

**RESEPSI ANAK USIA DI BAWAH 14 TAHUN
TERHADAP LAGU-LAGU
DANGDUT KOPLO
(STUDI KASUS DI DESA BOLON, KECAMATAN
COLOMADU, KARANGANYAR)**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Mega Radha Siwi
NIM15112119

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**RESEPSI ANAK USIA DI BAWAH 14 TAHUN TERHADAP LAGU-
LAGU DANGDUT KOPLO (STUDI KASUS DI DESA BOLON,
KECAMATAN COLOMADU, KARANGANYAR)**

Yang disusun oleh

Mega Radha Siwi
NIM 15112119

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 09 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



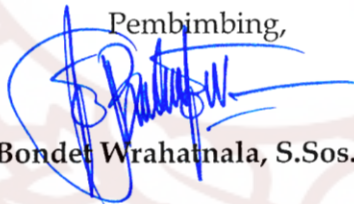
Prof. Dr. Santosa, S.Kar., M.Mus., M.A.

Penguji Utama,



Fawarti Gendra N.U., M.Sn.

Pembimbing,



Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 12 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah has perpose for your pain, a reason for your strunggles, and a reward for your faithfullness. Don't give up.
(Dr. Bilal Philips)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda Imam Asngari
- Ibunda Nanik Wahyuningsih
- Keluargaku yang selalu memberikan dukungan
 - Almamaterku ISI Surakarta tercinta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Mega Radha Siwi
NIM	: 15112119
Tempat, Tgl. Lahir	: Karanganyar, 26 Januari 1996
Alamat Rumah	: Ngerangan Rt.4/Rw.3, Gawan Barat, Colomadu, Karanganyar.
Program Studi	: S-1 Etnomusikologi
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Resepsi Anak Usia di Bawah 14 Tahun terhadap Lagu-Lagu Dangdut Koplo (Studi Kasus di Desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Karanganyar)" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Juli 2019

Penulis,



Mega Radha Siwi

ABSTRACT

The research with the title "Reception of Children Under the Age of 14 Against Dangdut Koplo Songs (Case Study in Bolon Village, Colomadu District, Karanganyar)" is a qualitative study. The subject of this study discusses the process of accepting or children reception for dangdut koplo music, which is based on aspects in it, such as message delivery media, easiness of early childhood in absorbing information, and interpreting the various outcomes of children's processes in receptive to dangdut koplo music.

This study uses the thick description analysis method revealed by Soewarlan. The basic concept of communication as one direction proposed by Michael Burgoon, was used as the rationale in this study. This underlies the study to discuss the roles of the media conveying in the communication process, to provide information which will then be interpreted by the child. This view, changed by the concept of Santosa, the music communication, for a more applicable level. The second concept is the Literature Reception by Umar Junus (1985) which discusses the audience of the work by someone who starts on the responses or responses of the audience to it, which begins this thing called the reception.

Based on the results of the research in this study, it can be concluded that the process of delivering dangdut koplo to children through (1) message delivery media, (2) facilitates absorbing information by early childhood, and (3) Regarding the acceptance or acceptance of children towards dangdut koplo music, judging from their responses or responses to dangdut koplo music, it is categorized as a response from positive reception and negative reception.

Keywords: Reception, Children, Communication, Dangdut Koplo.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Resepsi Anak Usia di Bawah 14 Tahun Terhadap Lagu-Lagu Dangdut Koplo (Studi Kasus di Desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Karanganyar)” ini merupakan penelitian kualitatif. Pokok penelitian ini berfokus pada proses penerimaan atau resepsi anak-anak akan musik dangdut koplo, yang berdasarkan pada aspek-aspek di dalamnya, seperti media-media penyampai pesan, kemudahan anak usia dini dalam menyerap suatu informasi, serta menjabarkan beberapa hasil dari proses anak dalam meresepsi musik dangdut koplo.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *thick description* yang diungkapkan oleh Soewarlan. Konsep dasar komunikasi sebagai tindakan satu arah yang dikemukakan oleh Michael Burgoon, digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini. Hal ini mendasari kajian untuk membedah mengenai peran-peran media-media penyampai musik dangdut koplo dalam proses komunikasi, untuk memberikan informasinya yang kemudian akan dimaknai oleh diri anak. Pandangan tersebut, diperkuat oleh konsep komunikasi musik Santosa, untuk tataran yang lebih aplikatif. Konsep yang kedua yaitu Resepsi Sastra oleh Umar Junus (1985) yang membahas tentang penikmatan karya oleh seseorang yang bertitik tolak pada respon atau tanggapan penikmat terhadapnya, yang kemudian hal ini disebut dengan resepsi.

Berdasarkan hasil kajian di dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses penyampaian dangdut koplo terhadap anak-anak melalui (1) media-media penyampai pesan, (2) kemudahan menyerap informasi oleh anak usia dini, dan (3) frekuensi atau tingkat keseringan mendengarkan musik dangdut koplo. Adapun resepsi atau penerimaan anak-anak terhadap musik dangdut koplo dilihat dari respon atau tanggapan mereka terhadap musik dangdut koplo, yang dikategorikan dalam wujud respon dari resepsi positif dan resepsi negatif.

Kata kunci: Resepsi, Anak-Anak, Komunikasi, Dangdut Koplo

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul “Resepsi Anak Usia di Bawah 14 Tahun terhadap Lagu-Lagu Dangdut Koplo (Studi Kasus di Desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Karanganyar)” dapat selesai sesuai dengan harapan. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi guna mencapai derajat Sarjana S1 pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada jajaran pejabat struktural Institut Seni Indonesia Surakarta yang antara lain; Rektor, Dekan beserta jajaran wakil Dekan di Fakultas Seni Pertunjukan, dan Ketua Jurusan Etnomusikologi beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan belajar menempuh pendidikan kesarjanaan kepada saya.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dari yang terhormat Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn, oleh karena itu pada kesempatan ini saya hendak mengucapkan banyak teima kasih atas segala pembelajaran yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan dan waktu yang telah diberikan.

Kepada tim penguji skripsi yang telah bekerja keras menguatkan dan memberi saran maupun kritik pada skripsi saya, diucapkan banyak terima kasih. Kepada dosen Pembimbing Akademik (PA), ibu Fawarti

Gendra Nata Utami, M.Sn., yang telah menjadi orang tua akademik saya selama menjalani studi kesarjanaan di Institut Seni Indonesia Surakarta, saya ucapkan banyak terima kasih.

Kepada narasumber dalam penelitian ini yaitu Azrori Sefa Januardi, Roni Aris Setyo Albarani, dan Vino Raditya Ramadhan, diucapkan banyak terima kasih dan secara khusus saya berikan penghormatan yang setinggi-tingginya atas kerja sama dalam memberikan informasi, data, pengetahuan empiris, dan pengalaman berharga dalam mendalami resepsi anak terhadap musik dangdut koplo selama proses penelitian berlangsung.

Penghormatan dan ucapan terima kasih saya haturkan kepada kedua orang tua saya Bapak Imam Asngari dan Mama tercinta Nanik Wahyuningsih di mana kesabarannya dan kegigihannya berjuang membiayai dan memberi *support* selama saya menjalani studi di Jurusan Etnomusikologi. Tidak lupa terima kasih saya ucapkan kepada kakak dan adik-adik saya, Age Surya Sadewa, Eka Anilla Sari, Widya Willutami, Pramesthi Chanda Dewi, dan Willis Pandega Bhakti, yang memberikan dukungan penuh serta doa-doa selama saya menempuh studi.

Kepada yang terkasih Andhika Rifki Megantoro yang selalu memberikan dukungan, pengertian, doa, dan kepeduliannya selama penyusunan skripsi ini saya ucapkan terima kasih. Juga diucapkan banyak terima kasih kepada Tim pendukung proses penelitian Raka Widhi dan Mochammad Ali Yafie M, yang telah membantu dalam bidang visual video dan foto selama penelitian ini berlangsung, dan juga kepada seluruh teman-teman Etnomusikologi angkatan 2015 yang telah memberikan

banyak kebahagiaan, pengalaman, serta dukungan selama menjalani studi di Jurusan Etnomusikologi hingga sekarang.

Bagi semua pihak yang membantu dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih, doa saya semoga apapun yang diberikan kepada saya selama penyusunan skripsi ini akan menjadi pahala dan kebahagiaan untuk kalian semua.

Saya menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang, Amin.

Surakarta, 23 Juli 2019

Mega Radha Siwi

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Konseptual	11
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Lokasi dan Sasaran Penelitian	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
a. Studi Pustaka	17
b. Pengamatan atau Observasi	18
c. Wawancara	19
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	21
G. Sistematika Penulisan Laporan	23
 BAB II	
PERKEMBANGAN DANGDUT KOPLO DI INDONESIA	25
A. Kemunculan Istilah Koplo dalam Musik Dangdut	25
B. Perkembangan Dangdut Koplo	28
C. Karakter Musik atau Lagu Dangdut Koplo	33
 BAB III	
PROSES PENYAMPAIAN DANGDUT KOPLO KEPADA ANAK-ANAK	40
A. Media Penyampaian Pesan	40
1. Pertunjukan Dangdut Koplo	42
2. Media Sosial	43
3. Orang Tua	46
4. Lingkungan Sosial	47
B. Proses Penyampaian Pesan	48
1. Kemudahan Menyerap Informasi	49

2. Frekuensi (Tingkat Keseringan)	
Mendengarkan Musik Dangdut Koplo	51
 BAB IV	
RESEPSI ANAK-ANAK USIA DI BAWAH 14 TAHUN TERHADAP MUSIK DANGDUT KOPLO	58
A. Pemahaman Istilah Resepsi Anak-Anak	58
B. Resepsi Positif	63
1. Mengasah Respon Gerak	63
2. Meningkatkan Kreativitas	66
3. Mencintai Musik Lokal	69
4. Menciptakan Musisi-Musisi Muda Baru	71
C. Resepsi Negatif	72
1. Menyerap Lirik-Lirik Vulgar Dalam Teks Lagu	73
2. Mengarah Pada Pergaulan yang Salah	76
3. Orientasi Seksual yang Terlalu Dini (Pubertas Dini)	78
D. Ketertarikan Anak-Anak terhadap Dangdut Koplo	81
 BAB V	
PENUTUP	85
A. Simpulan	85
B. Saran	87
 KEPUSTAKAAN	88
WEBTOGRAFI	90
NARASUMBER	91
GLOSARIUM	92
LAMPIRAN	94
BIODATA PENULIS	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Suasana ketika anak-anak berjoget saat pertunjukan dangdut koplo dimulai	41
Gambar 2. Anak-anak saat berjoget dalam pertunjukan dangdut koplo Via Vallen di De Tjolomadoe	64
Gambar 3. Anak-anak saat berjoget dalam pertunjukan dangdut koplo Via Vallen di De Tjolomadoe	65
Gambar 4. Anak-anak saat mengikuti lomba joget Temon Holic	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sampel tingkat frekuensi mendengarkan lagu dangdut koplo pada diri anak	52
----------------------------------------------------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik Dangdut Koplo pada kemunculannya sangat populer di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, hingga daerah pesisir di wilayah Pantai Utara di pulau Jawa, yang banyak disebut orang dengan julukan jalur Pantura. Dangdut koplo mulai terangkat sejak kemunculan perseteruan artis dangdut Inul Daratistadengan raja dangdut Rhoma Irama pada tahun 2003.

Kala itu, Inul sebagai artis dangdut pendatang baru kerap membuat 'panas' sang raja dangdut karena goyongannya yang dinilai telah melanggar batas kewajaran serta dianggap merusak moral bangsa. Selain itu, goyangan ciri khas wanita asal Pasuruan, Jawa Timur tersebut dianggap Rhoma telah menodai citra dangdut yang selama ini telah ia bangun (Sari, <http://m.merdeka.com/>, diakses 25 Juni 2019).

Sejak saat itu dangdut koplo menjadi musik yang semakin populer dan selalu berkembang terus menerus. Saat ini fenomena tentang popularitas dangdut koplo semakin me-nasional. Fenomena tersebut juga ditandai dengan munculnya beberapa artis dangdut koplo seperti Via Vallen, dan Nella Kharisma, di belantika musik nasional. Kemunculan mereka membuat genre dangdut koplo yang dulunya sempat meredup dan tergeserkan oleh beberapa genre lagu populer yang lain, menjadi kembali eksis bahkan lebih menguasai pasar industri musik nasional.

Keberadaan dangdut yang dahulu dipandang sebelah mata, dan dianggap musik kaum bawah, lambat laun menjadi musik yang mampu disandingkan dengan musik-musik populer lainnya yang sudah lebih dahulu terkenal.

Berkembangnya musik dangdut dari daerah ke daerah lain disertai dengan percampuran budaya lokal, sehingga dangdut memiliki nilai perbedaan di setiap tempat. Selain itu juga dikarenakan dangdut adalah musik yang sudah menjamur di kalangan masyarakat bawah. Hal ini menyebabkan masuknya kaum kapitalis, untuk lebih mengangkat dangdut ke ranah industri hiburan tanah air, sehingga pada perkembangannya kini, musik dangdut bukan lagi menjadi musik marginal, karena semua kalangan sudah bisa menikmati musik ini. (Alfian, 2014 : 34).

Kemunculan dangdut koplo yang mulai menjadi kegemaran semua kalangan masyarakat ini, tidak hanya digemari oleh orang dewasa saja, namun anak-anak usia dibawah 14 tahun pun juga banyak yang menyukai musik jenis ini. Tidak hanya sekedar menyukai saja, bahkan mereka mampu merespsi dangdut koplo dengan baik, hingga respon dan tanggapan mereka sangat baik terhadap musik dangdut koplo ini.

Fenomena populer yang menandai popularitas dangdut koplo juga bisa dijumpai melalui tayangan video di situs *Youtube* yang sekarang ini mudah diakses oleh anak-anak melalui telepon seluler (ponsel) canggih mereka. Di dalam video-video tersebut menunjukkan aktivitas anak-anak dalam menyaksikan pertunjukan dangdut, entah mereka hanya sekedar berjoget, atau bahkan hingga ikut *menyawer* sang biduan. Akhir-akhir ini penulis juga menemukan sebuah fenomena di mana dialami sendiri pada anggota keluarga penulis. Dua orang adik perempuan yang pada saat tahun 2017 masih duduk dikelas 6 SD, dan kelas 1 SMP diketahui bahwa di dalam ponsel merekabanyak menyimpan lagu-lagu dangdut koplo

terbaru yang dibawakan oleh artis-artis dangdut koplo yang sedang terkenal itu yaitu Via Vallen dan Nella Kharisma. Dari rasa penasaran penulis, kemudian menanyakan kepada mereka apakah teman sebaya disekolah mereka, dan teman dilingkungan kampung juga banyak yang mengoleksi dan mengikuti perkembangan dari lagu-lagu ini? mereka menjawab iya. Bahkan tak jarang dari teman-teman mereka yang sering ikut melihat konser atau pertunjukan dangdut koplo secara langsung di daerah rumah mereka di Colomadu, Karanganyar.

Pada kesempatan lain penulis juga mengamati pada setiap minggunya tepatnya dihari Sabtu sore dan Minggu sore, di area rumah penulis sering ada becak hias atau becak lampu, untuk mengantar anak-anak kecil untuk berjalan-jalan mengelilingi kampung. Pada becak hias tersebut juga diputarkan lagu dengan menggunakan *speaker* untuk menambah suasana ceria kepada anak-anak, yang sedikit menariknya adalah lagu yang diputar dibecak ini merupakan lagu-lagu dangdut koplo yang sedang marak saat ini dan lagu tersebut dibunyikan dalam volume yang tidak kecil sehingga semua orang yang ada di dalam rumah mampu mendengar *playlist* dari lagu-lagu tersebut dengan jelas. Pada saat yang lain penulis juga mendengar cerita dari saudara yang kebetulan merupakan seorang guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana murid-muridnya senang dan sering menyanyikan lagu-lagu dangdut koplo didalam kelas saat jam jeda pelajaran, atau bahkan ada yang sengaja menyanyikannya saat pelajaran sedang dimulai.

Hal tersebut, seolah menunjukan bahwa keberadaan dangdut sangat dekat dengan dunia bermain dan belajar anak. Melalui ponsel dimana diera modern ini hampir semua anak memiliki ponsel untuk

berkomunikasi, bermain dan berinteraksi, juga hiburan becak hias, ini semua merupakan beberapa media bermain anak dari hal ini sangat tampak bahwa dangdut setidaknya keberadaannya kini sangat lekat dengan anak dan dunia bermain mereka.

Fenomena-fenomena di atas mulai membuat penulis tertarik mengadakan penelitian tentang resepsi atau proses penerimaan anak terhadap lagu-lagu dangdut koplo. Hal ini dikuatkan dari pengamatan penulis terhadap fenomena tersebut di lingkungan sekitar.

Setelah melihat dan mengamati hal tersebut kemudian hal yang lain yang menjadi pengamatan adalah judul lagu dan isi syair pada lagu-lagu dangdut koplo. Judul-judul lagunya pun diantara lain adalah Bojo Galak, Bojo Ketikung, Ditinggal Rabi, Kimcil Kepolen, Sayang, Konco Mesra, dan lain sebagainya. Dari tampilan judul ini lah yang kemudian memunculkan sebuah pertanyaan baru, mengapa lagu-lagu dengan judul dan syair seperti ini mampu ditirukan, dihafalkan, dan digemari oleh anak-anak? Pada masa ini merupakan masa dimana anak mulai mengenal apapun yang ada pada lingkungannya, dengan kata lain adalah masa dimana anak mulai menangkap segala informasi yang muncul. Di masa ini pula anak masih banyak belajar dan bermain. Dari fenomena tersebut terlihat sekali bahwa anak-anak memiliki cara resepsi atau penerimaan yang baik terhadap lagu-lagu dangdut koplo ini. Tidak hanya itu, anak mampu menemukan suatu hal yang spesial pada dangdut koplo, hingga mereka mampu memberikan respon atau tanggapan terhadap pesan-pesan yang diberikan oleh dangdut koplo.

B. Rumusan Masalah

Uraian tentang latar belakang pemikiran peneliti tentang fenomena resepsi anak-anak usia di bawah 14 tahun terhadap musik dangdut koplo, maka ditarik dua rumusan masalah yang mendasari penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyampaian lagu dangdut koplo kepada anak-anak?
2. Bagaimana resepsi anak-anak usia di bawah 14 tahun terhadap lagu dangdut koplo?
3. Mengapa anak-anak usia di bawah 14 tahun memiliki ketertarikan terhadap dangdut koplo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah, penulis hendak memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kita mengetahui bagaimana cara anak meresepsi musik. Penulis mencoba lebih banyak memberi perhatian pada hasil penelitian tentang resepsi dan musik, serta perhatian pada hasil persoalan resepsi anak dengan musik, dalam hal ini adalah musik populer dangdut koplo yang ada di Indonesia. Peneliti hendak memberikan penjelasan mengenai musik dangdut koplo terhadap proses penerimaan anak usia di bawah 14 tahun, serta hal apa saja yang menjadi media penyampaian musik dangdut koplo kepada anak-anak, kemudian dengan

hal tersebut dapat dilihat seberapa berpengaruhnya musik dangdut koplo yang diresepsi oleh anak-anak bagi dirinya dan bagi tumbuhkembangnya.

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini diantaranya untuk mengetahui respon serta dampak seperti apa saja yang muncul dari musik dangdut koplo yang diresepsi oleh anak-anak di bawah umur. Pada penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan orang tua agar lebih memperhatikan pemilihan musik serta tontonan yang tepat untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi bahan rujukan lanjutan dan pengembangan bagi penelitian lain terhadap resepsi atau penerimaan anak-anak terhadap kegemaran atau kebiasaan mereka, dalam mendengarkan dan menyaksikan suatu pagelaran atau pertunjukan. Khususnya pada pengembangan disiplin keilmuan Etnomusikologi, karena musik dangdut koplo merupakan suatu kesenian, dan yang di sini mempunyai peranan penting dalam pengaruhnya terhadap proses anak mengalami suatu penerimaan terhadapnya, hingga menjadi suatu kegemaran tersendiri bagi anak-anak usia di bawah 14 tahun.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai resepsi anak terhadap musik populer dangdut koplo tidak banyak dilakukan oleh para peneliti. Oleh sebab itu tidak banyak pula sumber literatur yang diperoleh untuk mengkaji topik ini. Penulis mencoba untuk mengkaitkannya dengan beberapa buku, karya ilmiah, jurnal, serta beberapa skripsi yang memiliki relasi dengan topik

penelitian ini. Beberapa sumber pustaka yang memiliki korelasi sebagai bahan acuan maupun pertimbangan antara lain adalah sebagai berikut.

Skripsi dengan judul “Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo di Televisi (Studi Resepsi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang) oleh Aisy Al Ayyubi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2017, di dalamnya menulis mengenai penerimaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang terhadap iklan mars Perindo di televisi. Penelitian ini berfokus kepada penerimaan penonton terhadap *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* yang diberikan oleh tayangan iklan mars Perindo melalui televisi. Dalam penjelasannya mengenai suatu penerimaan seseorang terhadap tayangan iklan mars Partai Perindo, menyebutkan bahwa Hary Tanoesoedibjo sengaja membuat iklan mars partai politiknya di dalam televisi swasta milik pribadinya, yang dinilai Al Ayyubi penuh dengan pencitraan, dan dianggap bisa meracuni pikiran para remaja yang nantinya akan menjadi pemilih pemula atau pemilih pertama kali yang akan menggunakan hak pilihnya dalam politik. Al Ayyubi selalu menekankan bahwa iklan mars Perindo yang penuh dengan pencitraan tersebut akan dinilai bisa berdampak buruk pada para remaja yang akan menggunakan hak pilihnya nanti. Kekurangan pada penelitian ini sangat begitu jelas, mengingat judul dan target penelitiannya adalah para mahasiswa angkatan 2014, sedangkan karya ilmiah tersebut dibuat tahun 2017. Sudah bisa dipastikan bahwa mahasiswa tersebut merupakan para mahasiswa tingkat akhir di kampusnya, yang bisa diperkirakan bawa para mahasiswa

tersebut berusia minimal 20 tahun. Ini sangat tidak masuk akal, karena pada usia tersebut para mahasiswa sudah bukan lagi merupakan anak remaja, melainkan anak-anak yang sudah hampir menginjak usia dewasa. Pada penelitian yang dilakukan penulis memiliki keunggulan dari penelitian Al Ayyubi, yang lebih tepat dalam pemilihan target usia seseorang, kaitannya dengan cara mereka melakukan proses penerimaan akan sebuah tontonan. Sinkronisasi judul dengan isi topik pembahasan yang diangkat dalam suatu penelitian juga dinilai lebih unggul dan lebih tepat yang dibuat oleh peneliti. Atas dasar tersebut, posisi penelitian ini juga berada di luar wilayah jangkauan penelitian yang dilakukan oleh Al Ayyubi.

Skripsi kedua adalah “Resepsi dalam Kampanye Digital (Analisis Resepsi Mahasiswa UGM dalam Kampanye Digital #AdaAQUA)” oleh Sandi Novriadi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2015. Skripsi ini menuliskan tentang bagaimana praktik resepsi atas pesan dalam kampanye digital yang dibuat oleh AQUA mampu mempengaruhi targetnya bahwa AQUA merupakan *brand* AMDK¹ yang peduli akan kesehatan generasi muda, serta AQUA juga merupakan *brand* AMDK yang tepat sebagai pengganti air putih untuk dapat menjaga tubuh tetap terhindari dari gejala dehidrasi. Pada penjelasan Novriadi dalam skripsi ini memiliki keunggulan yaitu ketepatan dalam membidik narasumber dan menjabarkan dengan baik, penerimaan masing-masing narasumber terhadap kampanye digital #AdaAQUA. Kekurangan pada proses kampanye digital tersebut belum cukup kuat pengaruhnya terhadap penerimaan seseorang, dikarenakan

¹ AMDK merupakan singkatan dari Air Minum Dalam Kemasan.

belum ditunjang dengan kegiatan lain untuk memperkuat pesan yang di sampaikan oleh AQUA. Kesamaan skripsi ini dengan objek penelitian yang dikaji adalah pada penerimaan seseorang akan suatu hal yang kemudian memiliki pengaruh tersebut terhadap suatu tontonan. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yakni tayangan digital suatu *brand* air minum terhadap konsumennya yakni para mahasiswa UGM, dan tayangan musik dangdut koplo dengan penontonnya, yang di sini merupakan anak-anak usia di bawah 14 tahun.

Skripsi ketiga adalah “Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat Dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan (Studi Kasus terhadap Anak Usia 4-6 Tahun di Perum Griya Sekargading Kelurahan Kalisegoro)” oleh Yefie Virgiana Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, tahun 2017. Pada penelitian ini menuliskan tentang perilaku meniru oleh anak-anak usia 4-6 tahun terhadap tayangan film kartun pada televisi. Pada penelitian tersebut Virgiana kurang jelas dalam mengkategorikan masing-masing topik pembahasan, jadi masih terlihat rancu dalam mengelompokan informasi-informasi yang ada. Misalnya saja ketika ia ingin berbicara tentang informasi di televisi yang terkadang tidak pantas disaksikan oleh anak-anak usia dini, namun informasi tersebut tidak dibingkai dalam satu sub pembahasan. Maka hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang memberikan paparan secara jelas, dan mengkategorikan setiap informasi pada satu judul bab dan sub-bab yang tepat. Posisi penelitian ini berada di luar wilayah jangkauan penelitian Virgiana, karena mengkaitkan penerimaan anak-anak terhadap musik dangdut koplo, namun yang menjadikan penelitian ini berkaitan adalah karena membahas respon anak-

anak terhadap suatu objek tertentu yang menjadi tontonan keseharian mereka. Kebiasaan inilah yang kemudian berubah menjadi suatu model peniruan untuk anak-anak.

Buku berjudul “Dangdut Musik Rakyat”, oleh Dharmo Budi Suseno, Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, tahun 2005. Penelitian ini berisi tentang definisi musik dangdut, awal kemunculannya, dan perjalanan musik dangdut di Indonesia. Pada buku ini membahas beberapa fenomena musik dangdut di Indonesia, di mana hal tersebut sangat dinilai membantu peneliti dalam membedah awal mula sejarah musik dangdut koplo, walau pada buku ini belum mencakup secara rinci sejarah awal mula terbentuknya musik dangdut koplo, namun pada buku tersebut cukup memberikan pengetahuan tentang musik dangdut, yang kemudian akan dapat diketahui pula posisi musik dangdut koplo dalam urutan sejarah musik dangdut di Indonesia.

Berdasarkan pada beberapa sumber di atas, peneliti menyatakan bahwa penelitian tentang resepsi anak-anak usia di bawah 14 tahun terhadap lagu-lagu musik dangdut koplo merupakan penulisan yang murni dan tidak ada unsur plagiarisme dari laporan penulisan maupun penelitian terdahulu. Oleh karena itu, maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang baru. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai data-data pembanding dan dimanfaatkan untuk acuan referensi pustaka bagi penelitian ini.

E. Landasan Konseptual

Penerimaan anak-anak terhadap musik dangdut koplo, memang sangat menarik. Mengingat usia anak-anak di bawah 14 tahun ini merupakan masa keemasan bagi seseorang, untuk mudah menyerap informasi apapun di sekitarnya. Rumusan mengenai proses penyampaian lagu dangdut koplo kepada anak-anak, melalui beberapa media-media penyampaiannya sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan anak-anak terhadap musik dangdut koplo. Rumusan masalah mengenai resepsi anak-anak usia di bawah 14 tahun terhadap lagu dangdut koplo menjadi persoalan yang harus dipahami hal apa saja yang membuat anak mudah menerima musik dangdut koplo di usia dini tersebut.

Proses penyampaian musik dangdut koplo terhadap anak-anak mungkin menjadi salah satu hal besar yang berpengaruh kepada penerimaan anak-anak terhadap musik dangdut koplo. Melalui media-media di dalamnya menjadikan musik dangdut koplo memiliki akses terhadap kemudahan anak-anak menerima dan menggemari lagunya. Media berperan penting dalam proses penerimaan anak akan musik dangdut koplo. Dalam penyampaian musik dangdut koplo terhadap anak-anak diperlukan media sebagai sarana komunikasi antara musik dangdut koplo dengan diri anak-anak. Melalui sebuah komunikasi yang dijumpai oleh media-media di dalamnya, kemudian akan diterima oleh anak.

Pada komunikasi yang terjalin antara musik dangdut koplo dengan anak-anak usia di bawah 14 tahun ini kemudian akan menciptakan suatu hubungan kebersamaan atau kedekatan di antaranya. Bahwa melalui

suatu simbol-simbol komunikasi yang diberikan oleh musik dangdut koplo yang kemudian ditangkap oleh anak-anak hingga menjadi sebuah pemahaman mereka inilah, yang menjadikan suatu proses penerimaan anak akan berjalan dengan baik.

Komunikasi sebagai tindakan satu arah menurut Michael Burgoon dalam Bahfiarti (2012:12) mengatakan bahwa batasan komunikasi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai bentuk kegiatan yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan rangsangan dengan tujuan membangkitkan respon orang lain. Dalam pandangan yang lain tentang peristiwa komunikasi musikal, Santosa mengatakan bahwa:

Saya perlu menyatakan kembali dan memberi rasional mengapa proses yang terjadi di antara para pengrawit dan penonton dikategorikan sebagai peristiwa komunikasi mengingat proses komunikasi yang dianggap paling sah menggunakan aksi dan reaksi dua arah, sebagai kategori untuk “melegalisasikan” terjadinya komunikasi, sedangkan di sini tidak. ... Satu sumber dengan sengaja menyampaikan informasi kepada sumber lain, tentunya dengan pertimbangan dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, sedangkan sumber lain tersebut menerima informasi dari sumber pertama untuk tujuan mereka (Santosa, 2011:51-52).

Pada pernyataan tersebut menegaskan bahwa peristiwa komunikasi yang terjadi antara anak dengan musik dangdut koplo ini memang telah berlangsung. Hal ini diperkuat melalui pandangan Santosa tersebut terhadap proses komunikasi secara musikal. Musik dangdut koplo yang kemudian memberikan isyarat melalui simbol-simbol di dalamnya, yang bertujuan memberikan rangsangan untuk menciptakan suatu respon yang timbul melalui komunikan, di sini merupakan anak-anak usia di bawah 14 tahun yang menggemari lagu-lagu dari musik dangdut koplo.

Dangdut koplo pada dasarnya adalah sebuah musik populer yang mudah sekali diterima dengan baik oleh penikmat musik, terutama bagi orang-orang yang senang mendengarkan musik dengan ritme yang cepat. Suara dangdut koplo yang seakan membuat pendengarnya ikut berjoget ketika mendengarkan suara ketipungan dan *senggakan* ciri khas dangdut koplo membuat dangdut koplo tidak hanya diterima dengan baik oleh kalangan orang tua saja, melainkan anak-anak juga banyak yang memberikan pemaknaan yang baik terhadap penerimaan mereka akan musik dangdut koplo.

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada didalamnya. Tanggapan mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya, karena itu resepsi sastra mempunyai pengertian luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Junus, 1985:1).

Kutipan pada buku tersebut menerangkan bahwa pada proses pembacaan suatu karya sastra akan memunculkan reaksi atau tanggapan terhadap karya sastra tersebut, dimana tanggapan dapat berupa pemahaman atas karya yang dibaca, serta mampu menyerap hakikat estetikanya, atau didalam sini disebut dengan tanggapan yang bersifat pasif. Tanggapan yang bersifat aktif dimaksudkan juga bagaimana pembaca mampu merealisasikan apa yang telah ia serap dari karya sastra tersebut.

Resepsi sastra Umar Junus di sini digunakan untuk melihat dasar pemahaman dari penerimaan seseorang akan sebuah karya seni. Berdasarkan kutipan pada buku tersebut dangdut koplo dilihat sebagai

suatu karya seni yang kemudian akan dimaknai oleh anak-anak usia dibawah 14 tahun melalui proses penerimaan mereka akan lagu-lagu dangdut koplo. Penerimaan tersebut kemudian akan menimbulkan sebuah reaksi atau tanggapan, disini dijelaskan dengan tanggapan pasif dan aktif. Tanggapan pasif berupa pemahaman terhadap hakikat estetika dari lagu-lagu dangdut koplo. Hal ini tercermin melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh anak untuk tetap dapat mendengarkan lagu-lagu dangdut koplo, entah hanya sekedar mengoleksinya dalam handphone atau dengan cara menyaksikan secara langsung konser-konser musik dangdut di daerah mereka. Bahwa upaya mereka inilah yang menjadikan apa yang mereka lihat, mampu mereka pahami serta mampu mereka serap estetika yang ada didalamnya, dan dengan begitu mereka akan selalu mengikuti perkembangan dari lagu-lagu terbaru yang muncul. Tanggapan aktif berupa cara anak merealisasikan apa yang mereka dapat dari lirik-lirik lagu dan musik dari dangdut koplo. Bagaimana anak mampu menirukan setiap lirik dari lagu-lagu dangdut koplo yang sedang terkenal saat itu. Bahkan terjadi juga upaya menghafalkan setiap liriknya, tanggapan aktif yang lainnya juga terlihat saat anak mulai asik berjoget ketika mendengar lagu dangdut koplo di acara konser-konser maupun saat mereka sedang bergerombol dengan teman-temannya untuk mendengarkan musik dangdut koplo.

Musik sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Proses mendengarkan musik merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif yang memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif terdapat pada setiap manusia, untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak dini (Arini, 2001).

Pada kutipan dari buku tersebut menegaskan bahwa musik memiliki pengaruh terhadap emosional manusia, musik menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat diterima oleh diri anak. Manusia dapat mengembangkan interaksinya dengan lingkungan melalui pengoptimalan musik. Pada masa-masa ini adalah saat dimana anak mulai mencari-cari pengetahuan yang ada. Anak akan mulai mencerna semua hal baru yang mereka temui pada lingkungannya. Melalui musik akan mempermudah komunikasi emosional pada diri anak.

Seperti halnya dengan objek penelitian ini, bagaimana musik populer dangdut koplo mampu diresepsi dengan baik oleh anak. Saat ini lagu-lagu dangdut koplo sangat begitu terkenal, bahkan pergerakannya pun sangat dekat dengan lingkungan kanak-kanak. Begitu mudahnya lagu-lagu tersebut untuk didapat, juga mempengaruhi proses komunikasi atas pengalaman psikis anak. Masa ini anak akan dengan mudah mencerna apa yang mereka dapat dari interaksi mereka dengan lingkungan. Anak dengan mudah mencerna musik-musik dangdut koplo dengan tema lagu yang sebenarnya belum pantas bagi usia anak-anak, padahal dikatakan bahwa musik sendiri memiliki peran terhadap interaksi emosionalnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber pustaka, hasil wawancara, dan catatan pengamatan sebagai sumber data pokok penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif, atau

menceritakan secara terperinci tentang ruang lingkup permasalahan suatu penerimaan anak usia di bawah 14 tahun terhadap lagu-lagu dangdut koplo.

Menurut Lexi J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. secara *holistic* dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (2005:11).

2. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Karanganyar. Pengamatan juga akan dilakukan pada konser-konser atau pertunjukan musik dangdut yang digelar di Kecamatan Colomadu dan sekitarnya. Jenis data yang akan diambil pada penelitian ini berupa gambar (foto), audio, video, tulisan, dan hasil wawancara.

Sumber data diperoleh melalui narasumber, buku, serta rekaman wawancara dan rekaman reaksi anak ketika melihat atau mendengarkan musik dangdut koplo. Narasumber yang dipilih adalah beberapa anak pencinta serta penikmat musik dangdut koplo, disini peneliti akan mengambil sampel dari anak-anak yang menyaksikan konser musik dangdut. Hal ini bertujuan supaya lebih mudah menemukan anak yang menggemari musik dangdut koplo, karena besar kemungkinan saat peneliti menemukan narasumbernya melalui konser dangdut koplo adalah benar-benar narasumber yang tepat dan sesuai dengan objek penelitian ini. Narasumber lain ialah orang tua dari anak-anak pecinta

musik dangdut koplo, hal ini dikarenakan supaya mempermudah mengetahui apa saja kebiasaan anak dalam aktivitas kesehariannya yang berhubungan erat dengan musik dangdut koplo.

Target informasi yang harus diperoleh melalui narasumber tersebut adalah mengetahui pasti cara anak meresepsi musik dangdut koplo, apa-apa saja reaksi yang dimunculkan anak ketika mendengarkan lagu-lagu tersebut. Adakah kaitan erat perilaku yang dihasilkan dari cara anak meresepsi musik dangdut koplo serta korelasinya terhadap lirik-lirik dari lagu-lagu dangdut koplo yang sedang populer saat ini, dimana tema dan judul-judul serta lirik dari lagu tersebut sangat bertolak belakang dengan dunia anak dibawah umur semestinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada kajian penelitian yang dilakukan ini, maka data yang dibutuhkan dalam penelitian ini juga memiliki variasi yang beragam. Dengan demikian perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk jenis data yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni (1) studi pustaka, (2) pengamatan/observasi, dan (3) wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan melakukan pencarian referensi berupa buku, skripsi, artikel, rekaman, dan beberapa situs internet yang berkaitan dengan topik penelitian. Topik yang dicari adalah pembahasan musik dangdut, terlebih lagi korelasinya terhadap perilaku manusia. Rekaman yang dicari pun adalah

rekaman pertunjukan musik dangdut serta reaksi anak-anak saat menyaksikan musik dangdut tersebut, serta rekaman-rekaman lain tentang pertunjukan musik dangdut koplo di Indonesia saat ini. Pengumpulan referensi pustaka dilakukan pada perpustakaan seperti perpustakaan pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, serta perpustakaan lainnya. Dari studi dokumen yang diperoleh ini sangat bermanfaat serta sebagai acuan untuk lebih mudah mengolah dan mengembangkan kata-kata dalam penelitian. Melalui sumber pustaka, berbagai informasi dan konsep yang digunakan yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran.

Di samping itu, data mengenai konsep, proposisi, dan teori-teori dari disiplin komunikasi, psikologi, dan musik sebagai kajian dalam penelitian ini juga memerlukan metode atau teknik pengumpulan dengan studi pustaka. Buku-buku tentang komunikasi, psikologi, dan/atau komunikasi musik dan psikologi musik juga tidak dinafikkan untuk ditelaah sebagai bagian dari data untuk penelitian ini. Termasuk peneliti juga mengarahkan pengumpulan data dari media sosial seperti *instagram* dan *youtube* untuk mencari data visual terkait dengan objek kajian ini.

b. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan dilakukan melalui keikutsertaan peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi pada perkembangan serta tingkah laku pada anak yang menghafal lagu dangdut koplo. Pengamatan juga diarahkan untuk melihat pengawasan orang tua dari anak-anak yang menjadi narasumber penelitian ini dalam keseharian mereka.

Kedua hal tersebut tidak mungkin dilakukan melalui metode atau teknik pengumpulan data yang lain, kecuali peneliti harus melihat secara langsung keseharian dari kehidupan orang tua dan anak-anak yang menjadi nara sumber. Termasuk mengamati bagaimana keseharian anak-anak menikmati tayangan di media *youtube* atau *instagram* di rumah. Di samping itu, pengamatan juga dilakukan bersama dengan anak-anak (yang menjadi narasumber) dan kelompoknya ketika melihat pertunjukan atau konser dangdut secara langsung di De Tjolomadu dan Lapangan Gawan (keduanya merupakan wilayah Kecamatan Colomadu).

Data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini (pengamatan) merupakan data yang sifatnya peristiwa, yang meliputi reaksi, respon, dan proses menerima serta menangkap pesan secara langsung dari lagu dangdut koplo yang mereka dengarkan atau nikmati melalui tayangan visual di media sosial dan televisi. Melihat sifat data tersebut, maka perlu dilakukan pendokumentasian atau perekaman audio visual sebagai sarana untuk mempermudah peneliti melakukan pengolahan data dan analisis data.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali data yang sifatnya tidak dapat diperoleh melalui metode pengamatan atau studi pustaka. Sebagai contoh data mengenai alasan-alasan yang melatarbelakangi menggemari lagu dangdut koplo, dan frekuensi menikmati musik dangdut dari media yang dimiliki. Pertanyaan-pertanyaan

dikembangkan dari jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh informan.

Informan yang dipilih memang dapat dikategorikan sebagai anak di bawah umur, karena memang sasaran penelitian ini lebih memfokuskan perhatian di sana. Informan yang dipilih adalah

- 1) Vino, 13 tahun
- 2) Sefa, 12 tahun
- 3) Roni, 12 tahun²

Dalam perjalanan penelitian ini, sebenarnya peneliti telah melakukan pendekatan mulai tahun 2017. Pada saat itu, ketiga informan tersebut masih berusia kurang lebih 9 tahun. Informasi dan data yang dapat diperoleh dari ketiga bersifat sama, terkait dengan alasan kegemaran dan frekuensi menikmati tayangan musik dangdut koplo, baik secara langsung maupun melalui media yang mereka miliki. Selain itu, di pilih 3 anak tersebut juga melalui pertimbangan-pertimbangan yang menguatkan bahwa di antara anak-anak lain dari kelompok mereka yang menggemari musik dangdut koplo, merekalah yang memiliki antusias paling tinggi terhadap musik dangdut koplo. Bahkan satu di antara ketiga anak tersebut juga belajar, dan bisa memainkan ketipungan ala dangdut koplo. Tentunya karena informan dalam penelitian ini adalah anak-anak, maka peneliti perlu menggunakan pendekatan berbeda dengan model wawancara yang dilakukan kepada orang dewasa. Suasana rileks dan santai justru dikembangkan di sela-sela

²Ketiganya masih tinggal bersama orang tua mereka dan semuanya adalah warga masyarakat di Desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Karanganyar.

perbincangan santai di dalam keseharian. Dengan demikian, data yang diinginkan dalam penelitian ini dapat terserap, meskipun dengan proses yang sedikit lebih panjang dibandingkan dengan informan dewasa.

Wawancara secara informal juga dilakukan kepada para orang tua dari ketiga anak tersebut³. Data-data dari wawancara informal tersebut memang diperlukan untuk mendukung informasi yang diberikan oleh anak-anak mereka secara langsung.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Keberagaman dan variasi data merupakan satu hal yang tidak dapat dihindari dalam penelitian kualitatif, untuk itu sebelum dilakukan proses analisis, data perlu direduksi sesuai dengan fokus amatan. Reduksi ini adalah membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya serta kurang adanya keterkaitan dengan objek kajian. Tidak menutup kemungkinan data-data yang diperoleh masih tercampur dengan data-data yang mungkin tidak ada kaitan dengan fokus kajian. Data yang beragam dan variatif tersebut harus direduksi terlebih dahulu agar dapat diperoleh data yang jernih dan sesuai dengan perspektif penelitian. Reduksi dilakukan harus beberapa kali sampai terkumpul data yang paling valid dan sesuai kebutuhan analisis.

Penelitian perlu menekankan bahwa resepsi yang diajukan adalah “proses anak mengalami penerimaan” maka perlu dilakukan

³Nama-nama dari ketiga orang tua anak tersebut tidak dapat disebutkan di sini, karena pada saat proses wawancara, mereka telah berpesan untuk tidak menyebutkan nama di dalam tulisan ini. Oleh karena itu, demi menjaga etika penelitian, maka pesan dari para orang tua disepakati oleh penulis, dengan tidak menyebutkan nama-nama mereka di dalam tulisan ini.

pengumpulan data-data tentang “proses resepsi pada diri anak” agar diketahui definisi tentang hal tersebut. Hasil perolehan konsep selanjutnya dihubungkan dan diberikan penekanan khusus. Penekanan khusus yang dimaksud dilakukan dengan cara mengidentifikasi hal-hal apa saja yang menjadikan anak tertarik terhadap lagu-lagu dari musik dangdut koplo. Setelah diketahui hal apa saja yang menjadikan anak tertarik dengan musik dangdut koplo ini selanjutnya menghubungkan pesan tersebut dengan unsur dari musik dangdut koplo itu sendiri. Aspek ketertarikan anak terhadap lagu-lagu musik dangdut koplo menjadi hal penting untuk mengetahui apa saja yang menjadi resepsi anak terhadap musik dangdut koplo tersebut.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini, mendorong peneliti untuk melakukan teknik analisis secara mendalam, yang biasa disebut dengan *thick description*. Model analisis ini menggunakan model diskripsi berlapis, yaitu dengan membidik secara berlapis-lapis makna di dalam sebuah objek atau masyarakatnya. Pendeskripsian data tidak hanya dilakukan pada lapisan permukaannya saja, melainkan juga pada lapisan terdalamnya (Suwarlan, 2015:155). Dalam kasus resepsi anak usia di bawah 14 tahun ini akan didiskripsikan secara mendalam, tidak hanya pada permukaan pertunjukan musik dangdut koplo yang ditonton serta digemari oleh anak-anak saja, tetapi juga didiskripsikan secara jelas, hal-hal apa saja yang mendukung terjadinya proses kegemaran tersebut, serta faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya sebuah penerimaan musik dangdut koplo kepada anak-anak.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Penelitian ini menuliskan berbagai hasil capaiannya yang tersusun dalam sistematika seperti berikut ini:

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang konseptualisasi logika peneliti dalam mengembangkan substansi penelitian. Pada bab ini disampaikan beberapa sub-bab penting terkait: A. Latar belakang permasalahan, B. Rumusan masalah, C. Tujuan dan manfaat penelitian, D. Tinjauan Pustaka, E. Landasan Konseptual, F. Metode penelitian, dan G. Sistematika penulisan laporan.

BAB II. Perkembangan Dangdut Koplo di Indonesia

Bab ini berkedudukan memberikan dasar pengetahuan tentang yang memperjelas pemahaman mengenai objek material penelitian yaitu tentang musik dangdut koplo. Hal dasar yang dianggap penting untuk dijelaskan dalam bab ini antara lain adalah A. Kemunculan Istilah Koplo dalam Musik Dangdut, B. Perkembangan Dangdut Koplo, dan C. Karakter Musik atau Lagu Dangdut Koplo.

BAB III. Proses Penyampaian Dangdut Koplo Kepada Anak-Anak

Pada bab ini disampaikan tentang hal-hal apa saja yang menjadi media penyampaian pesan dangdut koplo terhadap anak-anak usia di bawah 14 tahun, dan seperti apa proses penyampaian pesan dangdut koplo kepada anak-anak. Adapun beberapa penjelasan yang disampaikan antara lain A. Media Penyampai Pesan, (1) Pertunjukan Dangdut Koplo, (2) Media

Sosial, (3) Orang Tua, (4) Lingkungan Sosial, dan B. Proses Penyampaian Pesan, (1) Kemudahan Menyerap Informasi, (2) Frekuensi (Tingkat Keseringan) Mendengarkan Musik Dangdut Koplo.

BAB IV. Resepsi Anak-Anak Usia Di Bawah 14 Tahun Terhadap Musik Dangdut Koplo

Substansi pokok yang dikembangkan dalam bab ini tertuju pada upaya penjabaran rumusan masalah kedua dalam penelitian ini yaitu mempertanyakan bagaimana resepsi anak-anak usia di bawah 14 tahun terhadap lagu-lagu dangdut koplo, serta hal apa saja yang menjadi respon positif maupun negatif dari proses penerimaan tersebut. Adapun beberapa sub-bab yang diupayakan untuk menjawab persoalan itu antara lain adalah A. Pemahaman Istilah Resepsi Anak, B. Resepsi Positif, (1) Mengasah Respon Gerak, (2) Meningkatkan Kreativitas, (3) Mencintai Musik Lokal, (4) Menciptakan Musisi-Musisi Muda Baru, dan C. Resepsi Negatif, (1) Menyerap Lirik-Lirik Vulgar dalam Teks Lagu, (2) Mengarah pada Pergaulan yang Salah, (3) Orientasi Seksual yang Terlalu Dini (Pubertas Dini), serta D. Ketertarikan Anak-Anak terhadap Dangdut Koplo.

BAB V. Penutup

Berisi tentang simpulan rangkuman jawaban atas rumusan masalah peneliti, dan saran.

BAB II

PERKEMBANGAN DANGDUT KOPLO DI INDONESIA

A. Kemunculan Istilah Koplo dalam Musik Dangdut

Musik Dangdut Koplo merupakan suatu jenis musik yang berkembang dari genre musik Dangdut. Berakar dari Orkes Melayu yang nuansa musiknya sangat dipengaruhi musik (film) India dan musik populer Timur Tengah, dengan irama gendang dan suling yang menjadi ciri khas, dangdut mulai berkembang pada 1950-an dan 1960-an. Sejumlah musisi seperti Ellya Khadam, Munif Bahasuan, dan A. Rafiq dikenal sebagai musisi periode tersebut⁴. Ini merupakan cikal bakal aliran musik dangdut di Indonesia. Bahwa pengaruh budaya musik dari negara lain memiliki andil dari terciptanya aliran musik jenis ini.

Pada awal kemunculannya, dangdut koplo ditentang oleh Rhoma Irama yang merupakan musisi musik dangdut sekaligus penyandang gelar Raja Dangdut di Indonesia. Dahulu istilah musik dangdut sendiri mulai sangat populer pada era-nya, yakni tahun 70-an. Pada pernyataannya dalam artikel Kompas.com “Dangdut ya dangdut, koplo ya koplo, jangan menyebut dangdut koplo”, katanya usai Munas PAMMI ke-3 di Surabaya, Minggu (4/3/2012)

⁴ Abdulsalam, Husein. 2017. “Nella Kharisma, Via Vallen, dan Asal-Usul Dangdut koplo”, <https://tirto.id>, diakses 18 Maret 2018.

sore⁵. Hal ini cukup menunjukkan ketegasannya menolak aliran musik dangdut koplo adalah bagian dari *genre* musik dangdut.

Di masa kemunculannya, musik dangdut koplo sendiri pertama kali menjadi viral saat penyanyi Inul Daratista menjadi fenomenal berkat kontroversi dari goyangan sensual yang ia miliki, atau biasa dikenal dengan istilah 'Goyang Ngebor'. Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan Rhoma Irama dengan tegas menyebutkan bahwa koplo bukan dangdut. Menurutnya goyangan erotis yang dimiliki para biduanita dangdut koplo pada setiap penampilannya dianggap merusak citra musik dangdut. Hal ini pun dapat memicu semakin banyaknya stigma jorok dalam aliran musik dangdut. Meskipun pada dasarnya Inul Daratista bukanlah satu-satunya penyanyi musik dangdut koplo pada masa itu, dan juga bukan merupakan tonggak awal terbentuknya aliran musik dangdut koplo, namun setidaknya jenis musik ini mulai lebih populer di kalangan masyarakat sejak kemunculan kontroversi perseteruannya dengan Rhoma Irama.

Aliran koplo menjadi aliran yang memadukan musik dangdut dengan sentuhan aliran rock, etnis, dan musik disko. Koplo menjadi padanan kata yang disematkan dalam proses peleburan tersebut. (Alfian, 2014:34-35).

Makna dari kata Koplo dikaitkan dengan Pil Koplo, di mana pil koplo sendiri adalah salah satu jenis psikotropika yang dapat

⁵ Soebijoto, Hertanto. 2012. "Rhoma Irama: Koplo Bukan Dangdut," <https://megapolitan.kompas.com>, diakses 11 Maret 2019.

membuat efek '*High*', atau '*Fly*' pada penggunaanya. Efek memabukkan inilah yang disebut-sebut memiliki keterkaitan dengan irama serta ketukan kendang yang lebih cepat dari lagu-lagu dangdut pada sebelumnya. Kegilaan suara musik yang dihasilkan dari musik dangdut koplo inilah yang dianggap merusak pakem musik dangdut yang telah ada selama ini⁶.

Irama musik dangdut koplo seakan mengajak pendengarnya untuk bersenang-senang, entah syair atau temanya berisi tentang sebuah kesedihan, kegelisahan, maupun kebahagiaan. Seperti contoh lagu-lagu berikut ini, Ditinggal Rabi, Bojo Ketikung, Ora Masalah, Bojo Galak, Pamer Bojo, dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut mengandung sebuah makna kesedihan, namun irama dangdut koplo mampu membuat orang ingin berjoget, bahkan seakan mengabaikan isi dari syairnya. Hal tersebut yang seolah memperkuat relevansi efek yang dihasilkan setelah menggunkan pil koplo, dengan kecepatan irama musik dangdut koplo. Keduanya sama-sama menimbulkan efek kegilaan pada pengonsumsinya.

⁶ Statement ini dirangkum dari berbagai sumber di antaranya: "'Pil Koplo" adalah obat halusinagenik. Musik koplo adalah cara untuk mengekspresikan sentimen yang disebabkan oleh narkoba tentang gaya tarian yang dianggap orang "sulit dipercaya" atau "ajaib"' (Weintraub, 2010); "Irama dangdut koplo seolah merangsang pendengarnya untuk nge-fly, sensasi yang dirasakan setelah menenggak pil koplo, jenis obat-obatan yang menyebabkan halusinasi dan dijual murah di Indonesia" (Abdulsalam, 2017); "Koplo dalam pengertian bahasa Jawa berarti gila atau kegilaan. Kegilaan dalam memadukan musik yang tidak sepadan menjadi sebuah musik baru yang lahir dan berkembang secara dinamis dalam industri musik Indonesia" (Alfian, 2014).

B. Perkembangan Dangdut koplo

Setelah kemunculan istilah musik dangdut koplo yang kontroversial berkat perseteruan Raja Dangdut Rhoma Irama dengan Inul Daratista pada tahun 2003⁷, lantas tidak membuat musik jenis ini surut peminat. Justru sebaliknya, banyak penikmat musik dangdut koplo, penyanyi-penyanyi, serta orkes musik yang mempopulerkan *genre* musik dangdut koplo ini. Ketenaran yang dimiliki dangdut koplo semakin merebak ke daerah Pantura (Pantai Utara)⁸, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Para musisinya pun banyak yang lahir di daerah tersebut, seperti Inul Daratista, Uut Permatasari, Dewi Persik, dan lain sebagainya.

Dangdut koplo juga mengalami pasang surut popularitas dalam persaingannya di industri musik Indonesia. Banyaknya *genre* musik dari negara-negara lain yang menjadi populer di Indonesia membuat kiprah dangdut koplo sedikit meredup. Di Indonesia pada tahun 2011-an mencetak sejarah baru di dunia permusikannya. Fenomena masuknya pengaruh budaya Korea dan Jepang, membuat banyaknya bermunculan musisi-musisi dengan

⁷ Efendi, Indan Kurnia. "Begini Awal Perseteruan Inul Daratista dan Rhoma Irama yang Kembali Jadi Sorotan." <https://jabar.tribunnews.com>, diakses 18 Maret 2019.

⁸ Jalan Nasional Rute 1, jalan ini melewati 5 provinsi di sepanjang pesisir pantai utara Jawa, yaitu Banten, Jakarta, Jakarta Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 18 Maret 2019.

format Girlband, Boyband, maupun Idol Group, yang di mana sebelumnya ini sudah dahulu terkenal di negara-negara lain seperti Korea Selatan dan Jepang. Bahkan idol group yang sudah terlebih dahulu *Go International* dari Jepang yakni AKB48, bekerjasama dengan industri musik di Indonesia untuk membuka cabangnya. Idol Group ini diberi nama JKT48, di mana idol grup ini memiliki format group yang sama, konsep, serta gaya panggung yang serupa. Bahkan dinaungi oleh produser yang sama juga dengan AKB48, yakni Yasushi Akimoto. Fenomena kepopuleran dari budaya K-Pop dan juga J-Pop yang masuk di Indonesia ini bertahan cukup lama, tetapi pada akhirnya pun juga meredup. Ini ditandai dengan mulai bubarnya group-group Girlband maupun Boyband di Indonesia yang sempat populer seperti Smash, 7 Icons, Dragon Boyz, Super 9 Boyz, XO-XI, Super Girlies, Princess, dan Blink.

Kemudian dangdut koplo mulai terangkat kembali di perindustrian musik Indonesia ketika, mulai banyaknya musisi lokal dangdut koplo dari Jawa Timur seperti Wiwik Sagita, Eny Sagita, dan juga Via Vallen, yang di undang untuk bernyanyi di acara YKS (*Yuk Keep Smile*) di Trans TV pada tahun 2013-2014. Acara ini cukup berpengaruh di dalam perkembangan musik dangdut koplo. Di mana acara ini selalu mendapatkan *rating* televisi⁹ tertinggi yang menduduki *prime time*¹⁰ di acara televisi

⁹ Rating adalah jumlah orang yang menonton suatu program televisi terhadap acara televisi yang di presentasikan. <https://thesis.binus.ac.id>, diakses 28 Maret 2019.

Indonesia saat itu. Dalam acara tersebut banyak menampilkan pertunjukan musik dangdut koplonya, tidak hanya nyanyian lagu dangdut koplo serta ciri khas kendangan dan *senggakan*-nya saja, namun salah satu konsep acara tersebut juga melibatkan jogetan penonton yang dipandu oleh salah satu *Talent* YKS, yang kemudian namanya banyak dikenal oleh masyarakat, yakni Caisar Putra Aditya (Caisar). Kemudian hal ini membuat dangdut koplo kembali dikenal tidak hanya di kalangan menengah ke bawah saja, namun kalangan menengah ke atas pun mulai kembali diperkenalkan dengan *genre* musik dangdut koplo.

Sejak saat itu dangdut koplo terus mengalami perkembangan, konsep acara yang mengajak semua penonton di studio untuk berjoget bersama, dengan gerakan yang seirama, dan diiringi musik dangdut koplo dengan ciri khas *kendangan* serta *senggakan*-nya, membuat program acara YKS juga turut memberikan andil dalam kepopuleran kembali musik dangdut koplo di Indonesia. Hal ini sejalan dengan predikat musik dangdut koplo yang selalu bisa membawa nuansa riang gembira, serta mampu membuat penikmatnya berjoget di setiap pertunjukannya.

Pertunjukan musik dangdut pun mulai banyak di pertunjukan pada berbagai program acara televisi swasta di Indonesia. Bahkan

¹⁰ Waktu utama dimana di waktu tersebut banyak masyarakat yang mempunyai waktu luang untuk menonton televisi. *Prime time* sendiri ditayangkan antara pukul 18.00-22.00, hal ini terlihat jelas bahwa pada kisaran jam tersebut adalah waktu berkumpulnya keluarga dari yang masih anak-anak hingga dewasa (Pratama, 2015:21).

semakin banyak juga program acara yang membuat kontes musik untuk para penyanyi dengan genre musik ini. Seperti halnya Kontes Dangdut Indonesia (KDI) di MNC TV, Dangdut Academy di Indosiar, Bintang Pantura di Indosiar, serta Dangdut Academy Asia di Indosiar yang diikuti oleh para penyanyi dangdut maupun melayu dari lingkup negara-negara Asia.

Kepopuleran musik dangdut koplo yang semakin merebak tidak hanya di Indonesia namun juga di mancanegara ini juga membawa kiprah para musisinya menjadi semakin populer. Begitu juga para musisi dangdut koplo yang berasal dari daerah-daerah seperti Via Vallen dan juga Nella Kharisma yang berasal dari Jawa Timur. Kepopuleran musik dangdut koplo menjadikan mereka kini tidak hanya menjadi musisi daerah saja namun kini juga menjadi musisi ibukota yang kepopulerannya di ketahui oleh banyak masyarakat Indonesia.

Fokus lain yang menjadi perhatian ialah sebuah *Official Theme Song* Asian Games yang juga turut membuat meriah pesta olahraga Internasional ini. Panitia Nasional Penyelenggara Asian Games 2018 merilis sebuah album bertajuk “Energy of Asia” yang berisi 13 lagu dengan jumlah 18 musisi yang akan menyanyikannya. Salah satu lagu yang begitu menjadi favorit pendengar adalah lagu *Meraih Bintang*, ini terlihat dari jumlah *viewers* akun resmi 18th Asian Games 2018 di Youtube yang mencapai 116 juta kali ditonton. Di mana artis dangdut koplo Via Vallen merupakan penyanyi yang dipercaya untuk menyanyikan salah satu *Official*

Theme Song Asian Games yang berjudul “Meraih Bintang”. Penyanyi dangdut koplo yang namanya mulai banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia ini turut membawa euforia tersendiri dari segi kemeriahan musik dangdut koplo yang *fresh* dalam lagu Meraih Bintang. Seperti yang telah terjadi saat ini musik dangdut koplo begitu sangat banyak digemari oleh rakyat Indonesia dari semua kalangan. Fenomena tentang popularitas musik dangdut koplo yang kini semakin me-nasional, membuat musik dangdut koplo tidak hanya digemari oleh kalangan dewasa saja, kini anak usia di bawah umur pun mulai menikmati musik jenis ini.

Dari banyaknya penyanyi Indonesia yang sudah menoreh prestasi di dunia permusikan Internasional, namun panitia penyelenggara justru mempercayai seorang penyanyi dari musik dangdut koplo untuk menyanyikan salah satu *Theme Song* dari ajang olahraga Internasional ini. Tentunya hal itu menunjukkan bahwa musik dangdut sudah menjadi musik yang bisa diperhitungkan kembali kepopulerannya. Melalui lagu meraih bintang ini pula Indonesia mencoba memasukan unsur budaya musik dangdut koplo yang menjadi salah satu musik yang dimiliki untuk dipertunjukan sebagai salah satu ikon kebanggaan Indonesia akan kulturnya.

Kepopuleran dangdut koplo keberadaannya kini mulai mampu di sandingkan dengan *genre* musik lain yang sudah terkenal. Pada awal tahun 2019 Via Vallen selaku penyanyi musik dangdut koplo juga mampu meraih penghargaan sebagai Special Guest from Indonesia dari ajang BraVo Awards 2019 yang berlangsung di The State Kremlin Palace, Moskwa, Rusia (Pangerang, <https://entertainment.kompas.com>, diakses 1 April 2019).

C. Karakter Musik atau Lagu Dangdut koplo

Dangdut koplo memiliki ciri khas yaitu suara dari kendang atau ketipungnya. Pola-pola ketipung yang selalu berkembang, membuat nuansa kegilaan dangdut koplonya semakin terasa. Pada dasarnya musik dangdut koplo memang terkenal dengan suara ketipungnya yang selalu berkembang dan variatif. Suara dari ketipung dangdut koplo sendiri berbunyi “dang” dan juga “dut”. Layaknya istilah kata dangdut yang terdiri dari suku kata “dang” dan “dut”, yang kemudian dikaitkan dengan awal mula terciptanya ide nama pada *genre* musik tersebut, karena musik jenis ini suara ketipung menjadi sebuah ciri khas tersendiri. Tidak hanya itu, suara yang dihasilkan dari ketipung tersebut juga mampu memicu munculnya *senggakan*¹¹ yang bervariasi menyesuaikan suara ketipungan tersebut.

Senggakan merupakan salah satu komponen musik dangdut koplo yang juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana ramai. Bunyi *senggakan* memiliki andil dalam meningkatkan suasana *jingkrak* pada pertunjukan musik dangdut.

Walau *senggakan* tidak berisi suara vokal pokok dalam sajian syair lagu, namun kehadiran *senggakan* berpengaruh dalam meningkatkan suasana meriah dalam sajian musik dangdut koplo.

¹¹ Senggakan adalah vokal di luar cakupan pokok yang dimasukkan di sela-sela tembang pokok (Suardana, 2011).

Musik dangdut koplo tidak akan lepas dari *senggakan*, karena *senggakan* melengkapi peran kendangan.

Senggakan merupakan bagian dari gejala musikal dalam sajian repertoar musik Dangdut Koplo. *Senggakan* tercipta melalui pola tabuhan permainan instrumen ketipung dan mempunyai peranan fundamental dalam menentukan gerakan joget komunitas dangdut (Anam, 2018:6).

Dalam artian bahwa *senggakan* berkerjasama dengan suara ketipung untuk menentukan vokal yang mengikuti pola ketipungan. *Senggakan* juga sebagai penentu gerakan-gerakan joget pada komunitas joget dalam pertunjukan musik dangdut koplo. Pada pertunjukan musik dangdut koplo yang baru-baru ini menjadi fenomenal, jogetan pada komunitas dangdut tertentu, terkadang juga menyeragamkan gerakannya di saat *senggakan* terucap di tengah-tengah lagu maupun di akhir lagu.

Sama halnya dengan pola ketipungan pada musik dangdut koplo, *senggakan* juga mengalami perkembangan. Misalnya awal *senggakan* yang sangat populer adalah kata-kata “*bukak sitik jos*¹²” kata ini diucapkan pada pola kendangan tertentu, *senggakan* ini bertahan cukup lama. Hingga kemudian muncul lah *senggakan* baru dengan kata-kata yang berbeda yakni “*hak-e hak-e hak-e hak-e*¹³”. *Senggakan* ini bisa dikatakan lebih simpel dari *bukak sitik jos*, namun pola ketipungannya lebih *jingkrak*. Setelah itu muncul lagi *senggakan* dengan kata-kata yang lebih panjang dan semakin atraktif, “*cendol*

¹² Dapat dilihat pada link Youtube, <https://youtu.be/DFdaODxmtmk>.

¹³ Dapat dilihat pada link Youtube, <https://youtu.be/NkTE1u8gOVs>.

*dawet, cendol dawet seger, cendol-cendol, dawet-dawet, cendol-cendol, dawet-dawet, cendol-cendol, dawet-dawet, cendol dawet seger, lima ratusan, gak pakai ketan, ji ro lu pat limo enem pitu wolu, tak gintang-gintang, tak gintang-gintang, tak gintang-gintang*¹⁴, kata-kata pada *senggakan* ini semakin mengalami perkembangan dari segi kata yang lebih panjang yang mengikuti suara kendangan yang juga semakin atraktif. Jenis-jenis *senggakan* ini lah yang selalu mengalami perkembangan menyesuaikan suara dari pola kendangan. *Senggakan* sendiri terkadang muncul begitu saja sesuai respon dari para pendengar dan para penonton yang menyaksikan pertunjukan musik dangdut koplo.

Dangdut koplo memiliki karakteristik musik yang ringan. Di mana suara yang dihasilkan instrumen-instrumen musiknya pun juga merupakan suara-suara yang tidak jauh dari keseharian masyarakat. Seperti halnya pola-pola suara ketipung yang memang cikal bakalnya adalah alat musik ritmis pada kesenian tradisional Jawa.

Koplo agaknya tercipta dari reinterpretasi ritme dangdut yang telah diterjemahkan melalui jaipongan¹⁵. Ritme-ritme dari Jawa Timur ini lalu ditafsirkan lagi oleh pengendang Sunda memainkan musik koplo dalam orkes dangdut lokal Sunda (Priyatmoko, <https://repository.usd.ac.id>, diakses pada 26 Juli 2019).

Karakteristik musik dangdut koplo memang tidak jauh dari pola ritme musik tradisional Jawa. Tidak heran bahwa musik ini

¹⁴ Dapat dilihat pada link Youtube, <https://youtu.be/EE-K5Og5P5s>.

¹⁵ Kesenian tradisional Jawa Barat.

memang sangat dekat dengan masyarakat kalangan bawah yang dekat dengan musik tradisional. Kesederhanaan alat musik, serta suara musiknya yang juga melekat dengan kebudayaan masyarakat menengah ke bawah inilah yang kemudian dianggap sebagai musik kaum marginal.

Dalam kaitannya dengan perbedaan apresiasinya terhadap kesenian, masyarakat sering digolongkan menjadi *masyarakat gedongan* dan *masyarakat kampung*¹⁶ (Usman dalam Ahimsa-Putra [ed.], 2000:156).

Perbedaan kelas sosial sangat memengaruhi apresiasinya terhadap sebuah jenis musik. Berbeda dengan kalangan kampung, kalangan elite justru lebih banyak mendengarkan musik-musik dari budaya barat atau non-dangdut. Hal tersebut dimungkinkan menjadi penyebab musik dangdut dianggap sebagai musik kaum pinggiran atau kampung.

Keadaan ekonomi masyarakat gedongan selalu lebih baik daripada masyarakat kampung. Daya beli mereka jelas lebih kuat. Hal itu berarti bahwa lingkungan ini sangat mungkin atau mampu mengkonsumsi produk musik populer dalam jumlah dan frekuensi yang tinggi produk musik populer yang dimaksud di sini antara lain berupa: (1) rekaman musik populer (berbentuk kaset atau piringan hitam); (2) pementasan musik populer (*live-show*) yang

¹⁶ Istilah “gedongan”, berasal dari kata “gedong”, atau rumah tembok. Masyarakat gedongan dengan demikian dapat diartikan sebagai masyarakat yangarganya tinggal di rumah-rumah gedong, rumah tembok. Masyarakat kampung di sini dapat diartikan sebagai masyarakat yangarganya tinggal di kampung-kampung di daerah perkotaan. Di Indonesia daerah kampung umumnya ditempati oleh warga masyarakat yang lebih rendah status sosial dan ekonominya dibanding masyarakat gedongan. Rumah-rumah dikampung umumnya memiliki dinding papan atau bambu dan berlantai tanah. Dalam konteks tulisan ini masyarakat gedongan dapat diartikan sebagai lapisan atas, dan masyarakat kampung sebagai lapisan bawah (Usman dalam Ahimsa-Putra [ed.], 2000:156).

komersial; (3) penyajian musik populer melalui televisi (Usman dalam Ahimsa-Putra [ed.], 2000:156).

Dalam artian masyarakat kelas *gedongan* lebih leluasa dalam memilih jenis musik yang mereka sukai. Masyarakat *gedongan* lebih mudah menjelajah musik-musik populer tanpa harus merasa dirugikan ketika mereka merasa tidak cocok antara musik yang ditampilkan dengan seleranya.

Perkembangan zaman menjadikan semakin terbukanya budaya-budaya asing masuk ke Indonesia, sehingga mampu mempengaruhi kreativitas para penggiat musik dangdut koplo. Kemudian muncullah percampuran *genre-genre* musik lain ke dalam musik dangdut koplo seperti halnya *genre* musik Reggae, Ska, Rock, Hip-Hop, Pop, K-pop, Disko dan lain sebagainya. Dangdut koplo seolah menjadi sebuah *genre* musik yang selalu berkembang dan terbuka dengan *genre* musik apapun. Namun tetap mampu dikemas menjadi sebuah musik dengan ciri khas dangdut koplo yang memepertahankan karakteristik koplonya walau dengan percampuran *genre* musik lain.

Tidak heran bahwa para peminatnya kini pun semakin bertambah banyak, jika awalnya banyak orang tidak menyukai musik dangdut koplo, setelah mendengarkan jenis aliran musik lain yang dipadukan dengan *genre* musik dangdut koplo, sehingga menjadi sebuah sajian yang berbeda namun tidak kalah menariknya, membuat jenis musik ini dibanjiri banyak penggemar.

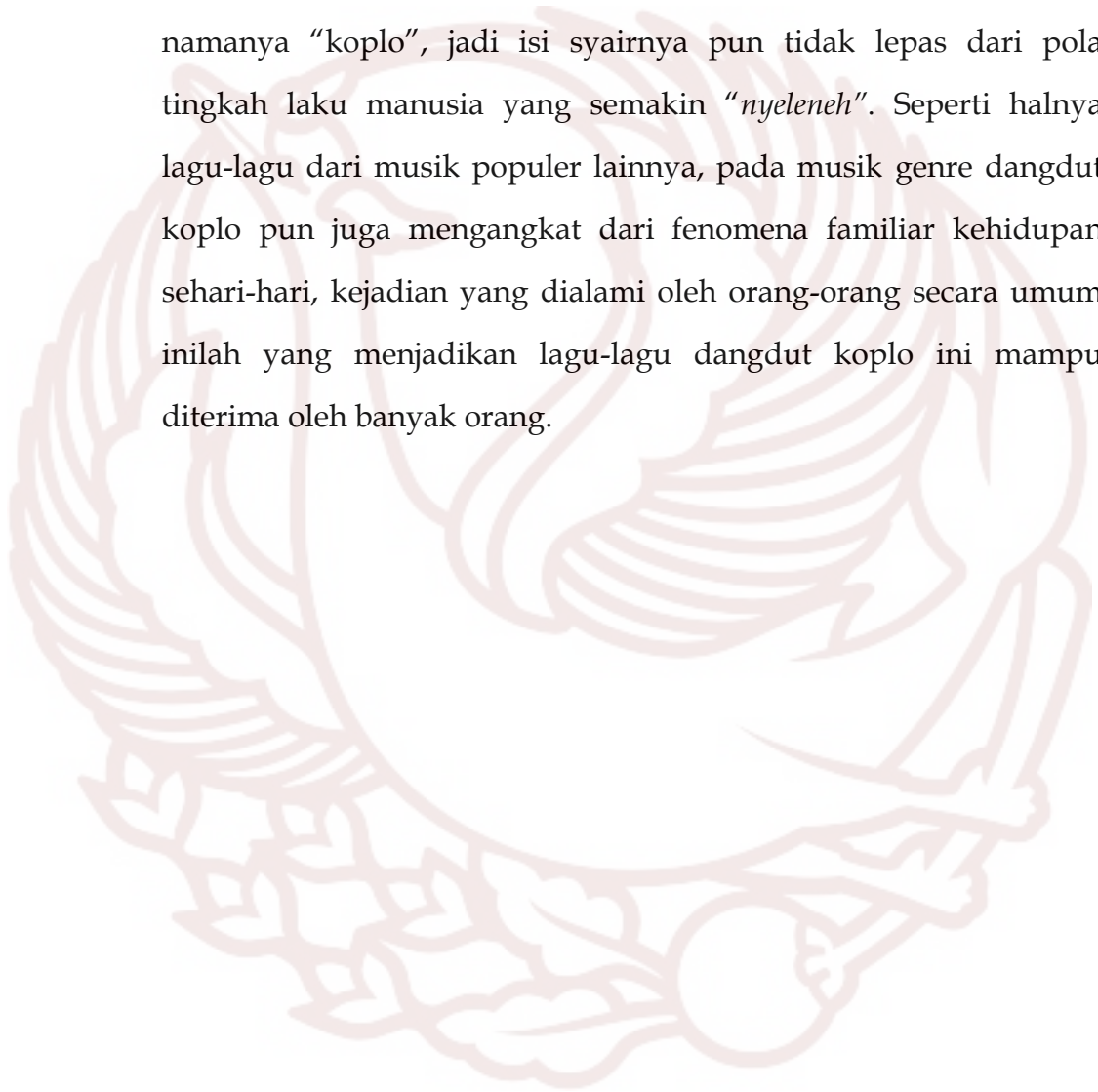
Pengemasan musik yang sangat ringan, sederhana, namun mudah diterima oleh pendengaran, ditambah lagi dengan suara musiknya yang mampu mengajak pendengarnya untuk berjoget mengikuti irama musiknya ini, menjadikan musik dangdut koplo semakin menjadi *genre* musik yang layak dipersaingkan dengan *genre* musik lain yang lebih dahulu populer di Indonesia.

Di dalam sajian musik atau lagu pasti tidak akan terlepas dengan syair. Begitu juga dengan musik dangdut koplo yang memiliki syair lagu yang sederhana dari segi kata-katanya, sehingga mampu diterima bahkan dihafal dengan mudah oleh para pendengarnya.

Syair lagu dangdut koplo biasanya berbahasa Jawa, bahasa Indonesia, namun terkadang juga berbahasa Jawa dicampurkan dengan bahasa Indonesia. Syair-syair lagunya biasanya terdiri dari kata-kata yang familiar di telinga orang. Menggunakan bahasa Jawa-nya pun juga bahasa Jawa yang tidak jauh dari bahasa keseharian masyarakat tradisional Jawa, yang juga sudah gampang dihafal oleh orang-orang dari daerah lain di luar pulau Jawa sekalipun. Inilah mengapa syair pada lagu-lagu dangdut koplo tetap mampu dinyanyikan serta mudah dipahami oleh para penggemarnya yang tidak berasal dari pulau Jawa asli.

Syair dari lagu dangdut koplo pun juga berisi tentang kisah keseharian dalam masyarakat. Berangkat dari fenomena-fenomena seperti halnya problematika cinta yang ada di kalangan masyarakat

saat ini, ketika mereka diselingkuhi, direbut kekasih hatinya, ditinggal menikah oleh kekasih hatinya, mendapat pasangan yang protektif, bahkan masih ada banyak lagi fenomena-fenomena menggelikan dalam lagu-lagu dangdut koplo ini, mungkin seperti namanya “koplo”, jadi isi syairnya pun tidak lepas dari pola tingkah laku manusia yang semakin “nyeleneh”. Seperti halnya lagu-lagu dari musik populer lainnya, pada musik genre dangdut koplo pun juga mengangkat dari fenomena familiar kehidupan sehari-hari, kejadian yang dialami oleh orang-orang secara umum inilah yang menjadikan lagu-lagu dangdut koplo ini mampu diterima oleh banyak orang.



BAB III

PROSES PENYAMPAIAN LAGU DANGDUT KOPLO KEPADA ANAK-ANAK

A. Media Penyampaian Pesan

Dangdut koplo ternyata membawa euforia yang luar biasa kepada masyarakat. Bahkan saat ini, musik dangdut koplo kian merambah kesemua kalangan dengan usia yang berbeda-beda. Tidak hanya orang dewasa saja yang menggemari musik jenis ini, namun anak-anak usia di bawah 14 tahun pun sudah banyak yang menyukai musik dangdut koplo.

Bahkan di antara anak-anak yang menggemari dangdut koplo pun banyak juga yang memiliki komunitas sendiri, dan selalu berpindah tempat untuk menyaksikan pertunjukan musik dangdut koplo secara bersama. Hal ini dijumpai langsung ketika melakukan pengamatan lapangan di acara konser dangdut koplo Nella Kharisma di Kecamatan Colomadu di tahun 2017. Pada waktu itu, dijumpai sekelompok anak-anak kurang lebih 10 orang, yang berusia di antara 10-15 tahun.¹⁷ Berangkat dari peristiwa inilah, pemahaman mengenai *euphoria* dangdut koplo yang sudah merambah di semua kalangan usia semakin tampak.

¹⁷ Dari kesepuluh anak yang ditemui tersebut, ada dua orang yang sempat berbincang dengan penulis yakni, Vino (siswa kelas VI SD N Gawan, Colomadu) dan Roni (siswa kelas V SD N Bolon, Colomadu). Melalui kedua anak inilah beberapa informasi terkait dengan kelompok atau komunitas penggemar koplo mereka dapat diperoleh.



Gambar 1. Suasana ketika anak-anak berjoget saat pertunjukan Nella Kharisma di lapangan Gawan, Colomadu, pada tahun 2017.
(Foto: Andhika Rifki M, 2017)

Fenomena popularitas dangdut koplo ini tentunya tidak lepas dari media-media yang berperan sebagai alat penyampaian informasi dalam musik dangdut koplo. Melalui proses inilah dangdut koplo mampu dikenal bahkan digemari oleh banyak orang. Pengaruh media-media ini yang turut membukakan jalan dangdut koplo menuju popularitasnya. Media berperan sebagai wadah dalam menyampaikan sebuah informasi, dalam kasus proses penyampaian dangdut koplo kepada masyarakat ini tentunya media-media penyampaiannya juga sangat beragam.

Media pada intinya berkisar pada “alat penyalur” atau “pembawa” pesan, dan tidak terbatas pada masalah instruksional atau jenis kegiatan belajar-mengajar lainnya. Bahkan suatu alat, asalkan mampu berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi dari satu orang kepada orang lain, bisa dianggap sebagai media (Batubara, 2011:1).

Berikut merupakan media-media penyampaian lagu dangdut koplo dalam masyarakat, khususnya anak-anak dalam prosesnya memperoleh segala informasi tentang musik dangdut koplo:

1. Pertunjukan Dangdut Koplo

Alat penyampaian pesan yang pertama adalah pertunjukan musik dangdut koplo. Media inilah yang paling ampuh dalam proses penyampaian musik dangdut koplo pada anak-anak. Pada alat penyampaian informasi ini, musik dangdut koplo dapat disaksikan dan dinikmati secara langsung. Dalam kata lain, pada media ini anak-anak dapat menyaksikan secara nyata jalannya pementasan musik dangdut, gerak-gerik penyanyi dan pemain musiknya, serta kejadian-kejadian lain seperti halnya jogetan penyanyinya, keatraktifan pemusiknya saat menyuarakan *senggakan*, dan juga responsif antara penyaji musik dangdut koplo dengan para penontonnya saat pertunjukan berlangsung.

Pada media penyampaian pesan melalui pertunjukan dangdut koplo ini merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat, khususnya di sini adalah anak-anak. Apa yang mereka saksikan secara nyata ini mampu langsung diserap dan dinilai oleh diri mereka.

Pada saat inilah respon emosi pada diri anak akan tampak. Reaksi apapun yang muncul pada diri mereka terhadap musik dangdut koplo akan terlihat secara jelas, baik reaksi gerak maupun reaksi lainnya.

Menurut Kaufmann dan Frisian dalam Buku *Psikologi Musik* karangan Djohan (2005:39), menyatakan jika dilihat dari aspek kognitif¹⁸ dan aktivitas otak bisa dikatakan bahwa setiap orang

¹⁸ Berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; Kognisi adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri; hasil pemerolehan pengetahuan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 30 April 2019.

yang sehat dapat bereaksi terhadap musik baik secara fisik maupun psikis. Sementara dalam penelitian neurologis dikatakan bahwa separuh dari otak manusia memiliki tugas untuk memproses berbagai aspek pengalaman musik.

Saat menikmati musik dangdut koplo secara langsung memang euforianya berbeda dengan menyaksikannya melalui media yang tidak langsung seperti video rekaman, kaset, tayangan televisi, dan lain sebagainya. Hal ini beberapa kali pernah penulis rasakan secara langsung, antara lainnya saat menyaksikan konser pertunjukan dangdut koplo Nella Kharisma di Kecamatan Colomadu, dan pertunjukan musik dangdut koplo dari Via Vallen di De Tjolomadoe, Karanganyar. Sensasinya sangat berbeda antara mendengarkan langsung dengan menyaksikannya melalui media lain, lebih terasa dangdut koplonya karena saat dirasakan secara langsung suara ketipungannya dan juga *senggakan* koplonya lebih terasa, dan seakan merespon tubuh untuk berjoget dan bernyanyi. Maka dari itu media penyampai pesan melalui pertunjukan musik dangdut koplo ini dinilai cukup membawa peran yang sangat baik dalam menyampaikan pesannya.

2. Media Sosial

Di era millennial ini tentunya media sosial merupakan media yang sangat terkenal. Perkembangan teknologi membuat media jenis ini menjadi hampir tidak memiliki sekat antara penggunanya dengan media tersebut. Melalui *gadget*¹⁹ yang mampu dibawa

¹⁹ Peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 23 April 2019.

kemana saja, menjadikan media sosial sebagai hal yang dekat dan mudah diakses oleh penggunanya. Bahkan di zaman seperti saat ini *gadget* mampu dimiliki oleh hampir semua kalangan masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak sekalipun. Tidak jarang pula di saat ini banyak orang tua yang memberikan fasilitas kepada anak-anaknya untuk memakai bahkan memiliki *gadget* sendiri.

Maka peran media sosial melalui *gadget*, laptop, PC (*Personal Computer*), dan lain sebagainya ini dalam media penyampaian pesan kepada masyarakat menjadi tidak kalah cepat dan dekat, seperti halnya menonton pertunjukan musik dangdut koplo secara langsung. Bagaimana tidak, di masa seperti sekarang ini media sosial berada begitu dekat dengan masyarakat. Melalui media ini informasi apapun mampu dengan cepat diperoleh. Bahkan saat ini media sosial sendiri memiliki ragam yang banyak, ada yang memberikan fasilitas *chatting*, fasilitas pengorganisasian foto bagi para penggemar koleksi foto, ada juga fasilitas pengorganisasian video bagi para penggunanya yang hobi membuat video, dan masih banyak lagi hal lainnya.

Media sosial yang paling memiliki andil dalam penyampaian musik dangdut koplo kepada anak-anak adalah Youtube. Di sini mereka tetap dapat melihat pertunjukan musik dangdut koplo walau hanya melalui tayangan video, namun mereka tetap dapat menyaksikan jalannya pertunjukan, melihat penyanyinya berjoget, melihat responsif antara pemain musik dengan penonton saat *senggakan* dibunyikan, dan lain sebagainya. Kepopuleran dangdut koplo dalam media sosial youtube ini pun juga dapat dilihat dari

beberapa akun youtube musisi musik dangdut koplo, salah satunya akun Via Vallen yang memiliki jumlah *viewers* pada salah satu lagunya yang berjudul Sayang (*Official Music Video*)²⁰ ditonton sebanyak 180 Juta kali, jika dibandingkan dengan penyanyi musik populer wanita di Indonesia lainnya seperti misalnya Raisa dalam lagunya yang berjudul Usai Di Sini (*Official Music Video*)²¹ memiliki jumlah *viewers* 11 Juta kali, dua musik vidio tersebut dipublikasikan dalam kurun waktu yang sama yakni pada tanggal 24 Februari 2017 dan tanggal 11 Agustus 2017. Hal lain juga tampak pada akun Youtube musisi wanita dari Indonesia yang sudah terlebih dahulu *Go International* yaitu Agnes Mo dengan lagunya yang berjudul Long As I Get Paid (*Official Music Video*)²² memiliki jumlah *viewers* sebanyak 25 Juta. Tiga penyanyi wanita tersebut adalah musisi dengan latar belakang genre yang berbeda-beda, ini menunjukkan setidaknya musik dangdut koplo saat ini memang sangat digemari oleh kalangan masyarakat. Kepopulerannya mampu menggeser minat musik masyarakat luas, sehingga *genre* musik dangdut koplo ini mampu dipersaingkan dengan jenis musik lainnya. Pergerakan kepopulerannya di *youtube* pun cukup terlihat jelas, dan hal ini sanggup menstimulasi diri anak terhadap musik dangdut koplo.

²⁰ Dapat dilihat pada link Youtube, https://youtu.be/UtjFu8c_goE.

²¹ Dapat dilihat pada link Youtube, https://youtu.be/nqHFCV_3PxU.

²² Dapat dilihat pada link Youtube, <https://youtu.be/NWH85qhrdoY>.

3. Orang Tua

Media penyampai pesan yang tidak kalah berperannya dengan media lain adalah orang tua atau bisa juga diartikan keluarga. Menurut Gerungan (1999:180) keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Dari keluarga pula anak pertama kali mulai belajar berinteraksi sosial. Dalam proses anak mengenal dan memahami musik dangdut koplo peran orang tua cukup penting, karena sebelum anak berinteraksi dengan hal lain di luar lingkungan keluarganya, terlebih dahulu anak harus melalui fase ini. Bisa dikatakan orang tua merupakan akses pertama yang dilalui anak-anak sebelum menjangkau media-media lainnya.

Tanpa lolos dari akses pertama ini anak-anak mungkin akan mengalami hambatan untuk menyentuh akses ke media lainnya seperti halnya menyaksikan musik dangdut koplo secara langsung maupun melalui media sosial di *gadget*. Tidak jarang pula kesukaan anak-anak akan musik jenis ini juga berangkat dari kegemaran orang tuanya mendengarkan musik dangdut koplo, yang kemudian hal ini menjadi contoh pola perilaku anak-anaknya sehingga mereka juga mampu mengikuti orang tuanya yang menyukai lagu-lagu dangdut koplo.

Menurut Vergiana (2017:32) perilaku adalah reaksi yang dibuat manusia terhadap rangsangan dari luar yang dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri manusia (seperti sikap, emosi, genetika pengalaman) atau dari lingkungan sekitar (misalnya adat, nilai, etika, kekuasaan, persuasi/ajakan luar). Dari penjelasan

tersebut tentunya orang tua termasuk ke dalam golongan pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang tua memiliki andil yang besar pada pertumbuhan putra-putrinya, maka di masa anak-anak ini lah orang tua juga akan menyaring hal-hal apa saja yang patut dilakukan anak-anaknya, dan hal apa saja yang tidak selayaknya dilakukan mereka.

4. Lingkungan Sosial

Media penyampaian yang terakhir adalah lingkungan sosial. Peran lingkungan sosial dalam menjadi media penyampaian suatu hal kepada anak-anak memang perlu diperhatikan. Kebiasaan seseorang biasanya juga dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitarnya, sehingga hal tersebut juga memiliki peran dalam menjadi wadah informasi bagi anak.

Menurut Handayani (2018:2) manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung dan membutuhkan. Interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya juga mempengaruhi cerminan perilakunya. Begitu pula pada diri anak yang meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Dengan pergaulan sehari-hari anak dengan lingkungan sosialnya maka perilaku mereka akan sesuai dengan keadaan dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman dan didasari oleh berbagai faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial tersebut.

Di tempat tinggal anak-anak yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu di desa Bolon, merupakan desa yang mayoritas penduduknya merupakan warga yang sangat menggemari musik

dangdut koplo. Sebagian dari mereka pun juga merupakan pelaku atau seniman musik dangdut koplo. Di desa mereka inilah juga sangat sering mengadakan pertunjukan musik dangdut koplo pada setiap acara hajatan kelahiran anak, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Jika lingkungan sosial yang banyak penduduknya memiliki kegemaran terhadap musik dangdut koplo, tentunya perilaku ini memiliki andil dalam menjadi media penyampaian lagu-lagu dangdut koplo kepada anak-anak. Karena kesempatan meniru oleh anak akan dengan mudah dilakukan jika mereka memiliki lingkungan sosial yang mendukung.

Maka lingkungan sosial sangat memiliki peran dalam membentuk pola kebiasaan anak. Ketika anak berada di dalam lingkungan yang menggemari musik dangdut koplo maka tidak menutup kemungkinan anak-anak akan mengikuti kegemaran tersebut.

B. Proses Penyampaian Pesan

Dalam komunikasi massa, pesan yang disampaikan itu membutuhkan proses selain media untuk sampai kepada *recipient* atau penerima pesan. Pada pembahasan di subbab ini dijelaskan dua ihwal yang terkait dengan proses penyampaian pesan, dalam hal ini melalui dangdut koplo. Ihwal yang dimaksud dalam proses penyampaian pesan tersebut adalah (1) kemudahan menyerap informasi, dan (2) frekuensi (tingkat keseringan) mendengarkan musik dangdut.

1. Kemudahan Menyerap Informasi

Proses anak dalam menggemari, serta menghafal lagu-lagu dangdut koplo, tentunya tidak akan terlepas dari kemampuannya berpikir serta mencerna suatu hal dengan baik. Daya pikir anak-anak dinilai sangat cepat dalam menangkap dan mengingat suatu hal yang mereka jumpai.

Froebel seorang penemu pendidikan untuk anak usia dini dalam Roopnaire dan Johnson (1993:56) menyatakan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, juga merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karena itu masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Pada saat tersebut masa anak merupakan saat paling baik dalam mempelajari suatu apapun yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam usia ini, anak mampu dengan cepat menangkap informasi-informasi yang ada di dekatnya. Seperti ungkapan Froebel yang menyatakan bahwa usia anak adalah sebuah masa keemasan. Disebut masa keemasan karena pada saat ini pikiran anak masih dengan mudah dimasuki memori-memori baru, dan sangat cepat anak memproses hal tersebut. Maka tidak bisa dipungkiri, kemahiran anak dalam menirukan lagu-lagu dangdut koplo dan menggemarinya adalah bagian dari kecakapan mereka

dalam memproses suatu hal yang mereka peroleh dari media-media penyampaian pesan yang telah dijelaskan di atas.

Kemudahan anak dalam menyerap suatu informasi tentunya tidak terlepas juga dari kegiatan keseharian yang dekat dengan mereka. Seperti yang kita tahu bahwa suatu kegiatan yang sangat erat dengan dunia anak-anak adalah bermain. Lindawati (2008:3) menyatakan bahwa anak dan permainan merupakan dua pengertian yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. berpikir tentang anak akan selalu menimbulkan asosiasi mengenai bermain. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa melalui bernyanyi, berjoget, bergerak dan bersuara menirukan sesuatu adalah beberapa contoh aktivitas dalam dunia bermain anak.

Tentunya musik dangdut koplo sendiri memiliki hal yang memenuhi beberapa contoh aktivitas bermain anak. Seperti halnya dengan ciri khas suara ketipungan dangdut koplo yang mengundang orang untuk berjoget ini akan menimbulkan respon bergerak pada diri anak, kemudian bahwa suara musik dangdut koplo yang begitu atraktif, ditambah suara *senggakan* yang juga bisa menstimulan anak agar ikut bernyanyi menirukan lagunya menjadi salah satu contoh aktivitas bermain anak. Musik dangdut koplo yang mudah mengajak pendengarnya untuk bergembira bersama ini, tidak menutup sebuah kemungkinan akan mudah digemari oleh anak-anak, oleh karena beberapa unsur di dalamnya merupakan sebuah cerminan aktivitas dalam dunia bermain anak-anak.

Penjelasan lain diungkapkan Montolalu (2009:13) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya. Anak akan menemukan dirinya, yaitu kekuatan dan kelemahannya, kemampuannya serta juga minat dan kebutuhannya. Dalam pernyataannya tersebut mengungkapkan salah satu hal yang bisa diperoleh anak melalui kegiatan bermain adalah menemukan minatnya. Maka bisa dikatakan bahwa kegemaran anak akan musik dangdut koplo ini merupakan suatu hal yang didapat oleh mereka melalui proses pencarian potensi dalam dirinya. Bahkan mungkin dalam kasus tertentu kegiatan anak dalam mendengarkan musik dangdut koplo tidak lagi hanya sekedar mencari minat mereka, namun sudah mencapai tahap kebutuhan hiburan pada diri mereka.

2. Frekuensi (Tingkat Keseringan) Mendengarkan Musik Dangdut Koplo

Proses penyampaian lagu dangdut koplo kepada diri anak selain melalui kemudahan anak dalam mengolah informasi, juga melalui intensitas mereka dalam mendengarkan lagu-lagu dangdut koplo. Menurut Karcy (2017:10) intensitas merupakan suatu tingkatan atau ukuran keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan yang didasarkan rasa senang terhadap suatu kegiatan tersebut. Semakin anak sering mendengarkan lagu-lagu dangdut koplo maka akan semakin cepat pula penyampaian pesannya

kepada diri anak. Tentu saja tingkat keseringan ini berdasarkan atas suatu hal yang mereka sukai.

Melalui intensitas anak dalam mendengarkan musik dangdut koplo, akan mempengaruhi diri anak untuk semakin menggemari musik jenis ini. Untuk mengetahui seberapa sering anak berinteraksi dengan musik dangdut koplo, dan juga untuk mengetahui seberapa gemar mereka terhadap musik jenis ini, maka akan diadakan sebuah wawancara yang kemudian akan ditarik kesimpulannya melalui sebuah tabel pembandingan yang akan dibuat berikut ini.

Tabel 1. Sampel tingkat frekuensi mendengarkan lagu dangdut koplo pada diri anak.

No.	NAMA	MEDIA			FREKUENSI MENDENGARKAN		
		Youtube	<i>Live Performing</i>	<i>Mp3</i>	Hari	Minggu	Bulan
1.	Vino Raditya	√			30 menit	3,5 jam	14 jam
			√		-	-	8 jam
				√	1,5 jam	10,5 jam	42 jam
2.	Azrori Sefa	√			3 jam	21 jam	84 jam
			√		-	-	8 jam
				√	1,5 jam	10,5 jam	42 jam
3.	Roni Aris	√			-	-	-
			√		-	-	8 jam
				√	12 jam	84 jam	336 jam

Pada hasil wawancara tanggal 23 Juni 2019 di rumah narasumber yaitu Vino dan Sefa (Sepupu Vino) di Gonggangan Rt.1 Rw.3, Bolon, Colomadu, didapatkan data terkait dengan tingkat frekuensi anak-anak mendengarkan musik dangdut koplo pada keseharian mereka, melalui beberapa media seperti Youtube, Mp3 yang dihubungkan dengan *speaker portable*, maupun pertunjukan dangdut koplo secara *live performing*, seperti yang telah di tuliskan pada tabel 1.

Vino paling sering mendengarkan menggunakan media Mp3 yakni rata-rata bisa mencapai 20 lagu dalam sehari jika dirata-rata satu lagu dangdut koplo berdurasi 4 menit maka Vino mendengarkan musik dangdut koplo selama satu setengah jam per hari. Sedangkan pada media Youtube Vino jarang menggunakannya, rata-rata 2 kali dalam sehari saja, jika satu kali memakai handphone untuk mengakses Youtube diperkirakan Vino mengakses Vidio selama 15 menit maka dalam sehari Vino bisa mengakses vidio dangdut koplo selama 30 menit. Ia menuturkan bahwa hal ini dikarenakan ia tidak memiliki banyak kuota untuk mengakses video-video dangdut koplo di Youtube terlalu lama. Dalam media pertunjukan musik dangdut koplo secara langsung Vino lumayan sering menyaksikannya, yakni sekitar 3 hingga 4 kali dalam sebulan, bahkan terkadang lebih. Jika, satu kali pertunjukan dangdut koplo berlangsung dua jam dalam satu kali tampil, berarti Vino menyaksikan dangdut koplo secara *live performing* selama minimal 8 jam dalam satu bulan.

Informasi lain menyebutkan bahwa Vino dan Sefa merupakan sepupu yang tinggal dalam satu rumah, namun kondisi keluarga Vino sedikit berbeda dengan keluarga Sefa, di mana Vino merupakan anak dari orang tua yang telah bercerai, yang kemudian Vino beserta Ibu dan kakaknya berpisah rumah dengan Ayahnya yang sekarang juga tinggal di Colomadu, namun di Kelurahan yang berbeda dengan Vino dan Ibunya. Ibu Vino sendiri bekerja di salah satu perusahaan catering yang ada di Colomadu, ia bekerja dari pagi hingga malam hari.

Di rumah mereka ini lah sering mendengarkan musik dangdut koplo melalui Mp3 yang dihubungkan dengan *speaker portable*, karena di sana musik dangdut koplo akan selalu diputar bahkan hampir sepanjang hari, Vino menjelaskan bahwa terkadang saat malam hari menjelang tidur pun, di rumah itu sering lupa mematikan Mp3, sehingga lagu akan terus berputar hingga pagi menjelang. Fakta ini bisa jadi membuat opini baru yang berbeda dengan pernyataan Vino yang menuturkan bahwa ia mendengarkan Mp3 selama 20 lagu dalam sehari. Brarti di rumah mereka ini lah akan sering diputar lagu dangdut koplo bahkan hampir selama 24 jam. Kebiasaan keluarga mereka dalam mendengarkan musik dangdut koplo inilah yang mungkin menjadi faktor pemicu kegemaran anak akan musik dangdut koplo.

Sedikit berbeda dengan Vino, Sefa justru sangat sering mengakses video dangdut koplo di Youtube. Ia bisa mengakses youtube setiap saat, pagi, siang, sore, atau bahkan malam. Ia juga menuturkan bahwa hal tersebut dengan mudah ia lakukan karena

kuota internet pada handphone milik Ibunya sangat banyak, hal itu memudahkan ia untuk sering-sering dalam menggunakannya untuk kebutuhan apapun. Jika sesuai dengan apa yang tuturkan Sefa yang bisa setiap saat mengakses dangdut koplo melalui Youtube tersebut, bisa diperkirakan satu kali mengakses bisa selama satu jam, jika dikali 3 dalam sehari yakni pagi siang dan malam, berarti ia bisa mengakses selama 3 jam dalam sehari.

Sama halnya dengan Vino, dalam mendengarkan musik dangdut koplo melalui Mp3, Sefa juga sering melakukannya, rata-rata bisa mencapai 20 lagu dalam sehari, ini berarti sama dengan selama satu setengah jam. Tingkat keseringan Sefa dalam menyaksikan musik dangdut koplo melalui pertunjukan langsung, sama halnya dengan vino yakni 3 hingga 4 kali dalam satu bulan. Hal ini dikarenakan mereka memang tergabung dalam satu kelompok bersama teman-teman bermainnya di kampung, yang gemar menyaksikan musik dangdut koplo. Maka Sefa menyaksikan pertunjukan dangdut koplo secara langsung minimal sebanyak 8 jam dalam satu bulan.

Berbeda halnya dengan Vino dan Sefa yang tingkat frekuensi mendengarkan musik dangdut koplo yang hampir-hampir sama, Roni justru sangat jarang menyaksikan musik dangdut koplo melalui Youtube, hal ini dikarenakan ia sangat jarang memiliki kuota internet untuk mengakses Youtube, ketika ditanya kenapa tidak menggunakan handphone Ibunya untuk mengakses video di Youtube? Roni menjawab kalau Ibunya tidak memiliki handphone, bahkan tidak bisa mengoperasikan smartphone yang canggih seperti

kebanyakan teknologi zaman sekarang. Roni lebih banyak mendengarkannya melalui Mp3 yang telah ia unduh sebelumnya. Ia juga menjelaskan bahwa pemuda yang bertempat tinggal bersebelahan dengan rumahnya juga sangat sering membunyikan musik dangdut koplo melalui *speaker* yang dibunyikan hampir dari pagi hingga sore hari hari, Roni bahkan juga sering ikut menikmatinya di rumah tetangganya tersebut. Jika, dalam sehari ia mendnegarkan musik dangdut koplo selama setengah hari berarti dalam satu hari ia bisa mendengarkan dangdut koplo melalui Mp3 selama 12 jam.

Jika melalui pertunjukan langsung, Roni menyaksikannya sebanyak 3 hingga 4 kali dalam sebulan, sama halnya dengan Vino dan Sefa, berarti ia bisa menyaksikannya selama minimal 8 jam dalam satu bulan. Mereka ini adalah sahabat yang setiap harinya selalu berkumpul untuk sekedar bermain, maupun untuk menyaksikan pertunjukan musik dangdut koplo bersama. Rumah Roni pun juga berdekatan dengan rumah Vino dan Sefa.

Mereka juga bercerita bahwa di desa mereka ini sering mengadakan tontonan musik dangdut koplo secara langsung. Setiap ada hajatan pernikahan, syukuran, bahkan merayakan kelahiran bayi pun mereka banyak mengundang musisi-musisi dangdut koplo untuk memeriahkan acara mereka ini. Kegemaran warga di lingkungan anak-anak ini memang sangat mempengaruhi kebiasaan dalam mendengarkan musik dangdut koplo.

Rata-rata anak-anak tersebut mendengarkan musik dangdut koplo paling banyak menggunakan media Mp3. Hal ini selain

karena merupakan salah satu media yang murah, tanpa menghabiskan banyak biaya, juga mudah didengarkan di mana saja. Dalam wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang narasumber ini, media Youtube kurang digunakan dalam proses mereka menikmati musik dangdut koplo, tentunya hal ini bukan karena mereka kurang suka menikmati musik dangdut koplo melalui tayangan gambar. seperti yang kita tahu bahwa anak-anak akan lebih tertarik dengan suatu hal jika ada media yang bergambar, hal ini berkaitan dengan imajinasi anak-anak yang lebih besar dan sedang aktif-aktifnya berkembang. Melalui penjelasan mereka dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka terkendala dengan biaya kuota internet yang harus dikeluarkan jika mereka terlalu sering menyaksikan musik dangdut koplo melalui Youtube.

BAB IV

RESEPSI ANAK-ANAK USIA DI BAWAH 14 TAHUN TERHADAP MUSIK DANGDUT KOPLO

A. Pemahaman Istilah Resepsi Anak-Anak

Setelah mengenal latar belakang musik dangdut koplo serta menyebutkan beberapa media penyampaian pesan musik dangdut koplo terhadap anak-anak. Kemudian akan mulai dibahas lebih rinci terkait proses penerimaan anak terhadap musik dangdut koplo. Kegemaran anak akan musik ini memang sedang ramai-ramainya terjadi saat ini. Mengingat popularitas dangdut koplo masa ini sedang baik-baiknya. Musik dengan judul lagu-lagu yang cukup mengandung unsur kedewasaan ini, mungkin sangat terlalu dini untuk dipahami oleh diri anak. Maka dari itu pada tahap ini akan lebih dijelaskan dan dicari lebih lanjut lagi, terkait proses penerimaan atau resepsi anak terhadap kegemaran mereka dengan musik dangdut koplo, serta respon apa saja yang diberikan anak terhadap musik dangdut koplo.

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan. ... Endaswara (2003) mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca dengan memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu (Al Ayyubi, 2017:6).

Menurut istilah penjelasan arti resepsi di atas merupakan suatu proses penerimaan atas sesuatu hal yang telah ia saksikan. Penerimaan tersebut kemudian akan menghasilkan sebuah reaksi, respon, atau tanggapan. Resepsi sendiri merupakan aliran penelitian akan sebuah teks karya sastra, yang berfokus pada reaksi atau tanggapan pembacanya akan teks tersebut.

Rezeptionaesthetik sukar untuk diterjemahkan. Ia mungkin diterjemahkan sebagai 'resepsi sastra' (bdk. Teeuw, 1983) yang dapat disamakan dengan *literary response* (Norman Holland, 1975). Ia juga diterjemahkan sebagai 'penerimaan estetik' sesuai dengan *aesthetic of reception*. Tapi untuk singkatnya, di sini digunakan saja terjemahan resepsi sastra, sesuai dengan istilah Franco Moretti (1980). Dalam kata lain para ilmuwan berpendapat bahwa istilah resepsi estetik²² sama halnya dengan terjemahan resepsi sastra (Junus, 1985:1).

Dalam kasus resepsi anak terhadap musik dangdut koplo ini akan dilihat menggunakan teori resepsi sastra, seperti halnya beberapa pendapat ahli yang telah terpapar di atas. Proses penerimaan anak akan suatu karya seni, yang di sini adalah musik dangdut koplo, akan memunculkan sebuah tanggapan atau reaksi atas apa yang telah mereka serap dari sebuah tontonan musik dangdut koplo tersebut. Mengingat di usia anak-anak, sangat mudah menangkap serta menyerap suatu hal di lingkungan sekitarnya. Tentunya hal tersebut menjadi menarik dibahas karena di usia belajar dan pencarian jati diri anak ini, mengundang pertanyaan, apa sajakah yang anak-anak serap dari proses penerimaan tersebut.

²²Estetika resepsi merupakan estetika yang didasarkan pada penerimaan/pereseptian dan tanggapan dari pembaca terhadap karya sastra. Id.m.wikipedia.org, diakses 20 Mei 2019.

Inti pembacaan karya sastra adalah interaksi antara struktur (teks) dan penerima (pembacanya). Itulah mengapa teori fenomenologi seni telah menarik perhatian bahwa kajian terhadap karya sastra tidak hanya menyangkut teks yang sesungguhnya, tetapi juga tindakan-tindakan yang terkait dalam menanggapi teks tersebut.²³

Analisis resepsi merupakan sebuah penelitian tentang media yang menegaskan bahwa khalayak mempunyai kekuatan dalam melakukan pemaknaan terhadap isi pesan yang disajikan media. Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive community* yang selalu aktif dalam meresepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi media massa (Quail, dalam Novrian, (2015:8))²⁴.

Melalui penjelasan tersebut proses penerimaan anak terhadap musik dangdut koplo pun juga memiliki respon aktif untuk mengolah kembali makna yang mereka peroleh melalui produksi makna yang dihasilkan dari musik dangdut koplo. Musik dangdut koplo pastinya memiliki suatu pesan yang mampu dengan baik dipahami oleh anak-anak sehingga menjadi suatu kegemaran serta kebiasaan pada pola perilaku anak dalam keseharian mereka. Produksi makna yang dilakukan oleh diri anak dalam proses penerimaannya terhadap musik dangdut koplo pun juga melalui tahapan. Morissan dalam Susanti (2014:4) menjelaskan bahwa, kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang

²³ Dikutip melalui teori resepsi menurut Wolfgang Iser yang diintisarikan dan disunting oleh Dr. Fadli Munawwar Manshur, dari buku *The Act of Reading, Theory as Aesthetic Response* (1978) halaman 20-85.

²⁴ Denis Mc Quail. 1997. *Audience Analysis*. London: SAGE Publications. Inc. Hal. 19 dalam Novriadi (2015:8).

merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

Dalam penjelasan Morissan tersebut mengartikan bahwa penerimaan suatu pesan diawali dengan proses *decoding*. Menerjemahkan pesan-pesan yang diberikan oleh objek kepada subjek, kemudian subjek mengolah kembali pesan-pesan tersebut, lalu memunculkan suatu respon terhadap pesan tersebut.

Pada kasus proses penerimaan seseorang terhadap suatu objek juga melibatkan nilai-nilai lain yang sudah terlebih dahulu ada pada diri seseorang untuk dijadikan bekal dalam memberikan suatu penilaian yang kemudian penilaian tersebut akan muncul sebagai sesuatu yang disebut respon atau tanggapan. Tanpa suatu model penerimaan tertentu, kita mungkin akan meniru apa yang ada dalam cerita. Keadaan akan lain jika kita punya strategi tertentu dalam penerimaannya, misalnya saja dengan penggunaan nilai budaya yang ada pada diri kita. Dengan begitu, waktu kita membaca suatu karya, karya itu akan selalu berinteraksi dengan nilai yang ada dalam diri kita sehingga kita dapat memberikan penilaian terhadapnya (Junus, 1985:115-116).

Tetapi dalam kasus resepsi seorang anak-anak terhadap musik dangdut koplo ini sangat menarik. Mengingat bahwa masa anak-anak sangat mudah sekali menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya, yang kemudian hal tersebut pastinya juga akan memberikan pengaruh pada pola berfikir serta pola tingkah laku

pada anak, yang kemudian tetap akan selalu berkembang dan berubah.

Teori Jhon Locke dalam (Muttakhidah, 2016:48) menyebutkan bahwa pada saat lahir, anak bagaikan kertas kosong yang kemudian diisi dengan berbagai pengalaman. Locke menganggap bahwa otak manusia adalah sebuah penerima pasif yang memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan diserap melalui panca indera.

Pada penjelasan Jhon Locke di atas dikatakan bahwa anak bagaikan kertas kosong, dan otak adalah sebuah penerima pasif yang kemudian diisi dengan pengetahuan. Pada sisi yang lain pengetahuan sendiri diperoleh melalui panca indera. Dalam artian bahwa suatu pelajaran atau pengalaman yang diperoleh anak merupakan sumber pengetahuan untuk mengisi lembaran kertas kosong pada dirinya. Jika teori kertas kosong pada diri anak ini merupakan objek penerima pasif, lalu siapakah yang menjadi subjek pengisi pengetahuan untuk dirinya? Tentunya adalah pendidik maupun lingkungan. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa pendidik pertama pada diri anak adalah orang tuanya, merekalah subjek yang berpengaruh banyak pada pemberian pengalaman dalam tahap pengisian pengetahuan anak ini. Peran lingkungan sendiri juga memberikan andil yang cukup besar dalam pemberian pengetahuan pada diri anak.

Penerimaan anak akan musik dangdut koplo ini mungkin sama halnya dengan ketika anak belajar menghafal lagu-lagu anak seperti Balonku, Cicak-Cicak di Dinding, Naik Kereta Api, dan lain-

lain, yang banyak diajarkan oleh orang tuanya ketika anak masih sangat kecil, bahkan ketika mereka masih balita, dan masih sedang belajar berbicara. Pada saat tersebut, ketika anak melalui tahap sudah bisa berbicara tentunya akan sangat mudah ikut menirukan kebiasaan bernyanyi yang diajarkan orang tuanya, bahkan mereka juga akan ikut bergerak dan berjoget ketika mendengarkan lagu-lagu anak tersebut ketika diputar. Jadi dalam penerimaan anak akan musik dangdut koplo ini juga berawal dan berkembang melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungannya, yang kemudian diserap anak hingga menjadi kegemaran mereka.

B. Resepsi Positif

Reaksi yang dimunculkan oleh anak-anak terhadap penikmatan karya, yang di sini merupakan pertunjukan musik dangdut koplo dapat dilihat melalui penerimaan positif maupun negatif. Proses penerimaan yang memunculkan reaksi atau tanggapan tersebut bisa bersifat pasif maupun aktif. Hal tersebut muncul melalui proses penerimaan anak akan musiknya, bisa juga melalui syair lagunya. Berikut merupakan beberapa contoh resepsi positif yang dihasilkan dari penikmatan karya musik dangdut koplo.

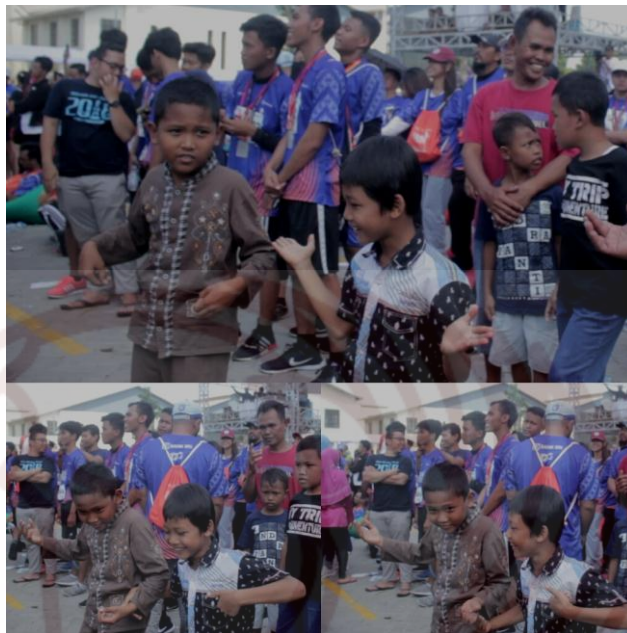
1. Mengasah Respon Gerak

Kehadiran musik dangdut koplo selalu membawa suasana untuk bergoyang bagi penikmatnya ini begitu luar biasa. Ketika pertunjukan musik dimulai semua kalangan anak muda, orang tua,

hingga anak-anak pun berjoget. Pada resepsi anak terhadap musik dangdut koplo ini tentunya akan erat dengan respon gerak yang mereka lakukan saat sedang berjoget menyaksikan pertunjukan.



Gambar 2. Anak-anak saat berjoget dalam pertunjukan dangdut koplo Via Vallen di De Tjolomadoe. (Foto: *screenshoot* Kerja Feature Mega Radha Siwi, *Shoot Video by*. Mochammad Ali Yafie M , 2018)



Gambar 3. Anak-anak saat berjoget dalam pertunjukan dangdut koplo Via Vallen di De Tjolomadoe. (Foto: *screenshoot Kerja Feature Mega Radha Siwi, Shoot Video by. Raka Widhi , 2018*)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa usia anak-anak merupakan masa di mana segala pengetahuan terhadap sesuatu akan dimulai. Berjoget dan bergoyang sebenarnya mungkin sudah erat dengan dunia bermain dan belajar anak-anak. Pada usia balita anak-anak akan cenderung merespon suatu musik atau lagu dengan gerakan-gerakan tangan yang diangkat-angkat seperti halnya seseorang yang sedang berjoget. Hal ini menunjukkan bahwa respon gerak yang dilakukan anak merupakan suatu proses tumbuh dan berkembangnya mereka.

Gerak merupakan suatu yang sangat esensial bagi manusia. Perkembangan gerak menggambarkan suatu fungsi persepsi sensorik, fungsi intelektual, dan fungsi emosi psikologis. ... perkembangan gerak pada seluruh jenjang usia akan mengalami peningkatan apabila dilakukan proses pembelajaran secara terus-menerus. Perkembangan gerak dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu aspek biologis, lingkungan, kognitif, dan afektif.

Perkembangan gerak berkaitan erat dengan perkembangan fisik yaitu pertumbuhan tubuh dan otak²⁵.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan suatu hal terpenting yang dibutuhkan oleh tubuh dan otak manusia. Gerak memiliki andil dalam banyak proses perkembangan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Gerakan yang terus-menerus dilatihkan dapat meningkat seiring bertambahnya usia manusia. Secara garis besar adalah bahwa gerakan yang dilakukan anak-anak sejak dini hingga terus berkembang dengan seiring bertambahnya usia mereka, maka akan semakin mengalami peningkatan pula dari segi fungsi sensor motorik, intelektual, dan emosi psikologis.

Gerakan-gerakan yang anak lakukan saat berjoget ketika mendengarkan musik dangdut koplo sangat beragam, dan unik-unik. Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan ketika mereka bergoyang saat mendengar dan menyaksikan musik dangdut koplo merupakan salah satu hal yang berperan aktif dalam tumbuh dan berkembangnya proses pertumbuhan tubuh dan otak mereka.

2. Meningkatkan Kreativitas

Penerimaan anak dalam menyaksikan pertunjukan musik dangdut koplo juga memberikan respon positif berupa pengasahan kreativitas pada diri anak. Pada usia anak-anak ini tentunya perkembangan kreativitas sangat lah penting. Meningkatkan rasa

²⁵ Diktat Ilmu Perkembangan Gerak Program Studi Fisioterapi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar (2016:1-2).

kreatif pada diri anak akan turut mengasah kemampuan otak mereka dalam berfikir.

Ibarat tanaman, kreativitas pun perlu dipupuk, disiram dan dirawat agar bisa tumbuh subur. Di sinilah peran orang tua dan pendidik untuk membantu anak-anak mengoptimalkan potensi kreatifnya sejak dini sebagai bekal bagi mereka melalui suatu zaman yang berbeda dari saat sekarang (Diana, 2006:126).

Jadi kreativitas yang anak bangun dari menikmati musik dengan genre dangdut koplo ini, juga merupakan salah satu hal yang mampu mendorong anak untuk berfikir kreatif sejak dini. Pada jogetan-jogetan anak ketika pertunjukan musik dangdut koplo sangatlah beragam, dan selalu mengalami perkembangan kreativitas oleh para penikmat musik dangdut koplo. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh para penikmatnya untuk membuat kelompok joget dengan gerakan seragam ketika musik dangdut koplo mulai dimainkan. Salah satu komunitas joget yang sangat terkenal di daerah Jawa adalah Temon Holic. Komunitas ini sudah sangat terkenal di mana-mana. Kreativitas mereka dalam mengolah gerakan yang selaras dengan musik, terutama suara ketipungan dangdut koplo sangatlah unik, ditambah lagi dengan gerakan yang sama oleh para anggotanya ini membuat kelompok joget ini menuai banyak pujian dan apresiasi yang positif oleh kalangan masyarakat. Biasanya di dalam pertunjukannya, kelompok ini akan dipandu oleh satu orang koreografer di bagian paling depan dan kemudian para anggota kelompoknya akan mengikuti gerakan pemandu tersebut. Sistemnya menyerupai instruktur senam dalam olahraga aerobik.

Temon Holic *breakdance koplo* merupakan sebuah *community* yang dibentuk oleh para penggemar musik dangdut untuk menungakan

ekspresinya dan bakat keseniannya terlebih dalam hal breakdance dan berjoget koplo dengan dendangan musik dangdut (Hartanto, 2016:2).

Di dalam kelompok ini terdiri dari berbagai kalangan usia. Tak jarang pula banyak anak-anak yang bergabung di dalam komunitas joget ini. Kreativitas anak dalam berjoget ala Temon Holic ini pun sudah banyak diperlombakan antar komunitas anak-anak kecil yang memiliki kelompok joget ala Temon Holic ini²⁶.



Gambar 4. Anak-anak saat mengikuti lomba joget Temon Holic. (Foto: screenshot Youtube, 21 Juni 2019)

Bahkan pada kesempatan ketika pengamatan pada acara pertunjukan musik dangdut yang dibintangi oleh Via Vallen di De Tjolomadoe Karanganyar tahun 2018 . Terlihat beberapa anak yang berjoget menyerupai komunitas Temon Holic, di mana satu orang teman memandu teman-temannya yang lain dalam gerakan joget mereka. Terlepas dari apakah mereka anggota dari komunitas

²⁶ Dapat dilihat pada link Youtube <https://youtu.be/kabLfnav2XE> dan <https://youtu.be/GMuieCPJYRA>.

Temon Holic atau bukan, tetapi kreativitas mereka dalam berjoget ketika melihat pertunjukan musik dangdut sangat tampak sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mereka menyaksikan pertunjukan tersebut tidak hanya sekedar ingin berjoget biasa saja, namun mereka memiliki manajemen gerak yang telah mereka buat untuk menikmati jalannya pertunjukan musik dangdut koplo. Inilah yang dikatakan bahwa penerimaan mereka pada musik dangdut koplo juga menghasilkan respon positif dari dalam tubuh dan otak anak-anak penikmat musik tersebut.

3. Mencintai Musik Lokal

Musik dangdut sangatlah erat dengan Indonesia. Bisa dibilang bahwa musik dangdut adalah salah satu musik populer yang asli lahir dan juga berkembang dari Negara Indonesia, walau pada awal kemunculannya, musik ini tercipta dari penggabungan budaya Melayu dan India. Seperti pada judul lagu dari vokal grup populer Project Pop yaitu Dangdut Is The Music Of My Country. Ini menunjukkan bahwa musik dangdut merupakan salah satu identitas dan juga aset dari keberagaman karya seni yang dimiliki oleh Indonesia.

Perkembangan persaingan industri musik lokal dengan musik luar negeri saat ini memang semakin terasa panas. Para penggiat seni pun berlomba-lomba menciptakan karya yang mampu dipersaungkan di perindustrian musik Indonesia. Tak jarang pula para musisi musik lokal harus bersaing dengan kerasnya industri

musik global dengan para musisi-musisi luar negeri yang sudah banyak memiliki penggemar di mana pun.

Di era yang sangat terbuka serta maju ini, tentu akan semakin banyak lagi persaingan-persaingan dalam industri musik Indonesia. Dalam kaitannya dengan resepsi positif dari anak-anak penggemar musik dangdut koplo adalah, kegiatan mereka ini sangat mendukung perkembangan untuk kemajuan industri musik dangdut koplo di masa mendatang. Mereka-mereka yang mencintai musik dangdut koplo sejak dini bukan tidak berarti hal ini akan tetap terus berkembang hingga mereka dewasa. Dengan mengikuti perkembangan musik dangdut koplo dari usia dini, mereka tentu akan merasakan perbedaannya musik dangdut yang selalu mengalami perkembangan dari segi kreativitas para musisinya ini. Tentunya dengan hal tersebut maka mereka akan lebih memahami seluk-beluk dangdut koplo yang merupakan musik asli rakyat Indonesia.

Walau saat ini pasar musik dangdut koplo sedang laris-larisnya, namun tidak menutup kemungkinan seiring berkembangnya jaman, musik jenis ini akan tergeserkan dengan genre musik-musik lain. mengingat perkembangan teknologi, informasi, serta komunikasi yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Melalui generasi-generasi penerus bangsa yang akan datang, terutama mereka yang menggemari musik dangdut koplo, tentunya hal ini menjadi harapan bagi keberlanjutan popularitas musik dangdut koplo.

4. Menciptakan Musisi-Musisi Muda Baru

Resepsi positif yang mengahasil respon positif yang terakhir adalah menciptakan musisi-musisi muda baru musik dangdut koplo. Ketertarikan anak akan musik dangdut koplo tidak hanya sampai pada kegemaran mereka dalam menikmati pertunjukannya saja, namun banyak juga di antara anak-anak tersebut yang tertarik menjadi musisi dangdut koplo. Khususnya menjadi pengendang dan vokalis musik dangdut koplo.

Popularitas dangdut koplo yang mulai menanjak melahirkan sejumlah talenta baru seperti Tasya Rosmala. Berdasarkan penelusuran Solopos.com dari berbagai sumber, Sabtu (6/1/2018), gadis kelahiran Pasuruan, Jawa Timur, 13 Maret 2003, ini menjadi idola baru di belantika musik dangdut Tanah Air²⁷.

Pedangdut Jihan Audy kini mulai meraih popularitasnya yang diidamkannya. Dara berusia 14 tahun ini masih tak menyangka dirinya bisa mencapai karir seperti saat ini. Nyanyi dari panggung ke panggung sejak duduk di bangku kelas 3 SD menjadi saksi perjuangan Jihan²⁸.

Itulah beberapa berita yang menyiarkan tentang para vokalis muda musik dangdut koplo yang mulai terkenal di Indonesia. Tentu masih banyak lagi para penyanyi-penyanyi ciliki yang sudah merintis karirnya di bidang tarik suara khususnya musik dangdut

²⁷ Sushmita, Chelin Indra. 2018. "Tasya Rosmala, Biduan Cilik Pantura Mulai Go Nasional," <https://m.solopos.com>, diakses 20 Juni 2019.

²⁸ Wicaksono, Erwin. 2018. "Lagi Populer, Inilah Sosok Jihan Audy yang Disebut Bisa Samai Via Vallen," <https://bangka.tribunnews.com>, diakses 20 Juni 2019.

koplo. Pada kesempatan lain saat pengamatan pada konser Nella Kharisma di Colomadu tahun 2017, ketika itu saat pertama bertemu dengan para anak-anak kecil yang menjadi narasumber di dalam penelitian ini. Salah satu di antara anak-anak tersebut *nyeletuk* mengatakan bahwa ada salah satu temannya tersebut yang bernama Septa merupakan teman mereka yang mulai belajar ketipungan musik dangdut koplo. Pada perjumpaan lain ketika saya mengadakan wawancara di salah satu rumah narasumber, mereka kembali mengatakan bahwa Septa bisa bermain ketipungan musik dangdut koplo, namun ketika saya meminta Septa untuk menunjukkan keahliannya dalam bermain ketipungan dangdut koplo, tetapi karena satu hal saat ini Septa berhalangan untuk bisa menunjukkan keahliannya berlatih ketipungan musik dangdut koplo kepada saya.

Walau seperti itu, setidaknya hal tersebut sudah menunjukkan betapa anak-anak tersebut memiliki ketertarikan terhadap musik dangdut koplo. Mereka juga bisa menemukan *passion* mereka di dalam genre musik ini. Mereka jadi bisa menemukan bakat mereka mungkin dalam bernyanyi maupun dalam bermusik. Tentunya ini akan menjadi aset terbaik dalam kemajuan musik dangdut koplo nantinya.

C. Resepsi Negatif

Walau proses penerimaan anak terhadap musik dangdut koplo banyak menghasilkan respon atau tanggapan positif, namun hal tersebut tidak bisa memungkiri bahwa juga ada resepsi yang

memunculkan respon negatif. Berikut adalah beberapa contoh respon negatif.

1. Menyerap Lirik-Lirik Vulgar Dalam Teks Lagu

Kemahiran seorang anak dalam berjoget serta menirukan lagu-lagu dangdut koplo memang tidak dapat dipungkiri. Namun di dalam judul dan syair lagu-lagu dangdut koplo pun tidak jarang pula banyak mengandung unsur vulgar²⁹. Tema lagu percintaan dewasa pun membuat seolah hal ini sangat bertolak belakang dengan usia bermain dan belajar anak. Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya bahwa lagu-lagu dangdut koplo dengan tema-tema yang terinspirasi dari kejadian-kejadian dalam kegiatan masyarakat sehari-hari. Lagu-lagunya pun tidak lepas dari tema percintaan orang dewasa.

Contoh judul-judul lagunya adalah Bojo Galak, Ditinggal Rabi, Pamer Bojo, Jaran Goyang, Pikir Keri, dan masih banyak lagi. Lagu dengan judul yang sedemikian rupa dinikmati oleh anak hampir setiap hari. Bahkan hal tersebut menjadi kegemaran mereka. Tentunya ini memunculkan pertanyaan apakah usia anak yang di mana masa ini mereka sedang mudahnya menangkap segala informasi yang ada di sekitarnya ini mampu dengan baik memilah penerimaan yang bisa jadi menghasilkan penerimaan positif maupun negatif ini.

²⁹ Vulgar: kasar (tentang perilaku, perbuatan, dan sebagainya); tidak sopan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 9 Juli 2019.

Salah satu contoh lirik lagu dangdut koplo dengan judul Ditinggal Rabi ciptaan Yolanda NDX A.K.A, sebagai berikut:

Atiku rasane loro
(Hatiku terasa sakit)

Nyawang kowe rabi karo wong liyo
(Melihat kamu menikah dengan orang lain)

Nangis getih eluhku
(Menangis darah air mataku)

Remuk ajur rasaku
(Hancur lebur rasaku)

Kowe tego ninggal aku
(Kamu tega meninggalkan aku)

Opo iki wes dalane
(Apakah ini sudah menjadi nasibku)

Kudu pisah kelangan tresnane
(Harus berpisah kehilangan cintanya)

Kudu kuat atiku kudu kuat batinku
(Harus kuat hatiku harus kuat batinku)

Senajan nyikso tresnoku
(Walau menyiksa cintaku)

Mas opo koe lali karo sumpah janjimu
(Mas apa kamu lupa dengan sumpah janjimu)

Mbiyen bakal ngancani urip tekan matiku
(Dahulu akan menemani hidup hingga matiku)

Pancene kowe tegu medot tali asmoro
(Memang kamu tega memutus tali kasih)

Rabi karo wong liyo
(Menikah dengan orang lain)

*Mblenjani tresnaku nelongso*³⁰
(Mendustakan cintaku merana)

Pada lagu tersebut menceritakan penderitaan seseorang perempuan yang dikhianati cintanya, diberi janji-janji oleh kekasihnya namun pada akhirnya dia ditinggal menikah dengan orang lain oleh kekasihnya. Syair lagu *Ditinggal Rabi* ini menjelaskan betapa seseorang tersebut terpuruk dan merasakan sakit hati yang begitu mendalam. Lagu ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya lagu-lagu dalam musik dangdut koplo yang mengandung unsur kisah percintaan orang-orang dewasa. Tentunya dalam tema lain juga masih banyak yang mengandung unsur kedewasaan lainnya.

Kebanyakan musik-musik populer adalah musik yang bertemakan tentang cinta. Seperti halnya pernyataan (Usman dalam Ahimsa-Putra [ed.], 2000:162). Tema syair lagu populer yang lazim adalah “cinta”, seperti: “jatuh cinta”, “putus asa”, “cinta tak terbatas”, “kisah cinta yang berakhir dengan kebahagiaan”, dan sejenisnya. Dalam proses penerimaan anak akan lagu-lagu dengan tema lirik seperti di atas tentunya sangat mengundang keraguan apakah anak-anak mampu membatasi diri mereka agar tidak terhanyut akan segala pengetahuan yang ada di lingkungan

³⁰ Lirik dikutip melalui link <https://m.kapanlagi.com>, diakses 21 Juni 2019.

sekitarnya, ketika mereka sedang tidak dalam pengawasan orang tua atau tenaga pendidik.

Seorang muslim yang melupakan keislamannya mungkin saja akan terbawa oleh suasana bukan islam dari banyak film yang ditontonnya. Tapi dengan menggunakan nilai islam yang dipunyainya, ia akan dapat menerima film itu dengan model penerimaan tertentu yang memungkinkannya memberi penilaian (Junus, 1985:115).

Pada kutipan tersebut menerangkan bahwa pada proses penerimaan, diperlukan adanya suatu model penerimaan, supaya penikmat karya seni tidak akan terbawa oleh karya itu sendiri. Jadi akan tetap ada sesuatu yang akan selalu bersinggungan dengan nilai-nilai yang sudah tertanam pada dirinya. Junus (1985:115) juga menjelaskan tanpa suatu model penerimaan tertentu, kita mungkin akan meniru apa yang ada dalam cerita, atau paling kurang dipengaruhi.

Mengingat usia anak yang merupakan masa-masa awal anak sedang memahami segala hal yang ada di sekitarnya ini, sudah jelas pasti peran orang tua, keluarga, seta tenaga pendidik sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam memberikan bekal pengetahuan norma, adab, dan budaya, pada anak sejak usia dini mereka.

2. Mengarah Pada Pergaulan yang Salah

Seperti beberapa fakta kejadian yang sering terjadi saat pertunjukan musik, terutama musik dangdut koplo, banyak para penontonnya yang pada akhirnya rusuh karena saling berkelahi ketika bersenggolan saat berjoget. Tak jarang pula dari mereka

yang sedang dalam pengaruh minuman beralkohol, sehingga hal tersebut membuat emosi mereka mudah terpicu. Walau tidak semua acara pertunjukan musik dangdut akan selalu memunculkan perselisihan seperti halnya tersebut, namun tidak bisa dipungkiri bahwa kejadian seperti di atas akan senantiasa ada disetiap saat tanpa diduga terlebih dahulu.

Ini merupakan salah satu hal yang menjadi alasan bahwa dampak buruk bisa diperoleh anak-anak ketika mereka menyaksikan pertunjukan dangdut koplo. Di dalam pengamatan pertunjukan dangdut koplo Nella Kharisma di Colomadu tahun 2017 pun, juga ditemukan data pengamatan beberapa tingkah laku orang-orang dewasa yang menyaksikan pertunjukan musik dangdut tersebut. di antaranya adalah banyaknya orang-orang dewasa perempuan yang datang menyaksikan pertunjukan dengan memakai baju-baju minim atau seksi. Pada saat itu juga terlihat dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang sepertinya merupakan pasangan kekasih, yang sedang bercumbu mesra, yang parahnya lagi adalah, mereka melakukan itu di belakang para kelompok anak-anak kecil yang menjadi target objek pengamatan ini. Keberadaan pasangan tersebut sangat dekat dengan posisi anak-anak tersebut. pada posisi lain juga terlihat banyak grombolan laki-laki baik dewasa maupun yang masih remaja, membawa minuman beralkohol, walau sebelum pintu masuk dijaga ketat oleh aparat polisi yang melakukan pengecekan terhadap isi tas para pengunjung yang hendak masuk kedalam lapangan Gawan,

Colomadu tersebut namun nyatanya tetap lolos dari pengawasan para Aparat.

Beberapa fenomena tersebut sangat mengkhawatirkan jika dikaitkan dengan usia anak-anak yang turut serta dalam menyaksikan pertunjukan tersebut. Walau dalam pernyataan Junus seperti halnya di atas, bahwa seseorang tidak akan mudah ter hanyut dalam suatu hal, jika orang tersebut selalu menggunakan nilai-nilai budaya yang sudah ada pada dirinya. Namun kasus resepsi pada diri anak-anak yang merupakan seseorang dengan pengalaman yang belum banyak, dan sedang dalam masa awal belajar memahami kehidupan, ini mungkin membuat anak akan mudah terjerumus hal salah, jika peran orang tua dan tenaga pendidik pun juga kurang. Maka dari itu hal tersebut akan menjadi pekerjaan bersama, orang tua dan tenaga pendidik untuk senantiasa mengawasi anak-anak dan mengarahkan anak ke dalam hal kebaikan, namun tetap membebaskan anak untuk berkreasi dan terus berkreativitas.

3. Orientasi Seksual yang Terlalu Dini (Pubertas Dini)

Dalam pertunjukan musik dangdut koplo yang menjadi pusat tontonan utama selain sajian musik dengan ciri khas ketipungan dan *senggakan*-nya, juga penampilan dari para biduannya. Dangdut koplo memang musik yang berkembang dari genre musik dangdut yang pada awalnya bercikal bakal dari nuansa musik-musik india dan melayu, yang memiliki ciri khas vokal dengan cengkok dangdut, namun belum tentu dengan lagu-lagu pada musik

dangdut koplo saat ini. Dangdut koplo sering mengadaptasi lagu-lagu dari genre musik selain dangdut, yang di mana pada lagu-lagu yang dinyanyikan tidak harus ada nada dengan vokal cengkok dangdut, bahkan cenderung bervokal pop. Peran ketipungan dan juga *senggakan* yang menjadi ciri khas lekat dengan dangdut koplo.

Maka dari itu dalam pertunjukan dangdut koplo di daerah-daerah terkadang tidak mengedepankan suara indah dari biduannya, hal ini penulis telah amati pada beberapa pertunjukan musik secara langsung maupun pada tayangan vidio di Youtube. Tidak jarang dari para penyanyinya memiliki suara yang terkadang lepas dari nada atau bisa disebut fals, tetapi mereka berpakaian sangat minim, dan bisa disebut sangat seksi. Memang tidak semua penyanyi musik dangdut koplo berpakaian sangat minim saat pentas, mengingat saat ini perkemangan *style* kostum para biduannya yang sangat *girly* dan *fresh*, yang mengarah pada gaya *korean pop* di zaman sekarang. Hal tersebut menjadikan musik dangdut koplo memiliki nuansa baru.

Pada kesempatan lain saat melakukan perbincangan dengan narasumber di acara konser Nella Kharisma pada tahun 2017, di mana anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka menggemari para penyanyi-penyanyi dari orkes musik dangdut koplo “Kalimba”, yang kemudian dilakukan penelusuran melalui Youtube, dan yang ditemukan adalah pertunjukan musik dangdut koplo dengan para biduan wanita yang menggunakan pakaian sangat seksi, bahkan goyongannya cenderung sangat sronoh dan vulgar. Ketika diamati lebih dalam lagi dalam tayangan vidio

tersebut, para penyanyinya memiliki suara yang bisa dikatakan fals, walau disadari pula bahwa mungkin tidak semua pertunjukan musik “Kalimba” berpotensi akan selalu menampilkan para penyanyi yang memiliki suara fals dan yang berjoget sronoh saat pentas, tetapi tidak menutup kemungkinan ketika para anak-anak menyaksikan pertunjukan musik dangdut koplo akan juga menemukan pertunjukan yang menampilkan biduan dengan kostum dan gaya panggung yang tidak seharusnya dilihat anak-anak di usia yang masih dalam tahap pengenalan terhadap lingkungan ini.

Tontonan dengan gaya panggung dan kostum yang seksi dan vulgar tersebut, mungkin dapat menyebabkan orientasi seksual di usia dini atau pubertas dini. Seperti yang diketahui bahwa seseorang akan mengalami proses pertama pubertas mereka ketika sudah mencapai usia tertentu yang dianggap oleh tubuh siap untuk memulai masa pubertas mereka. Pada usia anak-anak di bawah 14 tahun merupakan masa pertumbuhan jaringan tubuh dan otak manusia, di mana tahap awal perkembangan mereka mengenal lingkungan, ilmu-ilmu pengetahuan dasar dalam kehidupan, sebelum menuju masa remaja yang kemudian baru akan menginjak masa pubertas pada manusia.

Pubertas merupakan masa perubahan dari masa anak-anak menjadi masa remaja. Pubertas dapat terjadi normalnya antara usia 11 sampai 15 tahun namun dewasa ini secara umum ada pergeseran perubahan pubertas ke arah usia yang lebih muda atau disebut dengan pubertas dini (Khasanah, 2018:1)

Dari penjelasan tersebut memang jika dilihat dari usia narasumber dalam penelitian ini tidak termasuk dalam kategori pubertas dini, mengingat usia mereka kini sudah 12 hingga 13 tahun. Penjabaran resepsi negatif yang dibuat dalam penelitian ini dilihat berdasarkan semua kalangan anak-anak usia di bawah 14 tahun yang menggemari musik dangdut koplo. Oleh karena itu anak-anak penikmat musik dangdut koplo yang berusia di bawah 11 tahun maka juga bisa terindikasi dapat berpotensi mengalami pubertas dini. Pubertas dini tidak hanya mempengaruhi perubahan fisik saja pada diri anak, namun juga perubahan lainnya, seperti dalam penjelasan dr. Kevin Adrian³¹ ada beberapa hal yaitu perubahan emosi, perilaku dan resiko penyakit. Maka dari itu hal tersebut akan menjadi perhatian besar yang harus dipahami oleh orang tua.

D. Ketertarikan Anak-Anak terhadap Dangdut Koplo

Setelah melalui penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal apa saja yang menjadi pendukung tersampainya musik dangdut koplo kepada anak-anak, serta faktor-faktor apa saja yang membuat anak mudah menerima musik dangdut koplo, kemudian berdasarkan data-data yang telah ada akan disimpulkan alasan mengapa anak-anak menyukai lagu-lagu dari musik dangdut koplo.

³¹ Dikutip dalam link <https://www.alodokter.com>. Diakses 9 Juli 2019.

Berdasarkan hasil wawancara beserta pengamatan yang dilakukan di lapangan didapati bahwa hal-hal yang membuat anak menggemari musik dangdut koplo ialah pertunjukan musiknya. Pertunjukan musik yang menyuguhkan ciri khas ketipungan ala dangdut koplo, yang kemudian dinikmati dengan cara membuat gerakan-gerakan *jogetan* yang beragam dari anak-anak. Suara *senggakan* juga memiliki pengaruh pada gerakan tersebut, sehingga menjadi lebih atraktif dan menarik bagi mereka. Pada dasarnya gerakan dan *jogetan* merupakan sebuah kegiatan yang selalu ada di dalam dunia bermain anak-anak, sehingga suara musik dangdut koplo yang kemudian dinikmati oleh anak-anak ini, dimaknai oleh mereka sebagai sarana bermain.

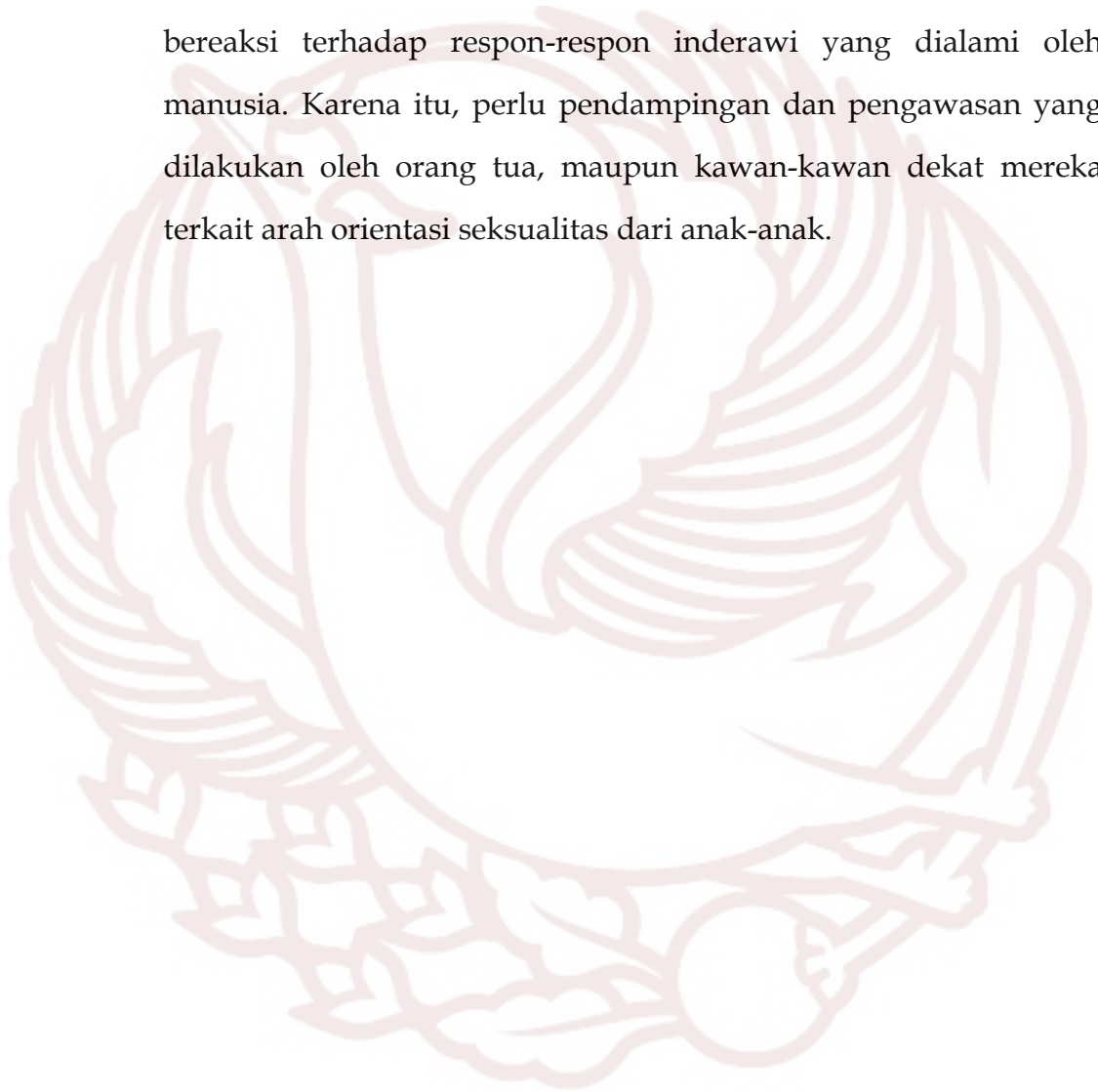
Hal lain yang menjadikan mereka tertarik untuk selalu menyaksikan pertunjukan musik dangdut koplo adalah penampilan para biduannya, baik dari segi penampilan kostum, maupun aksi panggung yang mereka bawakan. Menurut penjelasan beberapa anak pada percakapan di sela-sela pertunjukan konser Nella Kharisma pada tahun 2017 di lapangan Gawanan Colomadu, mereka menyatakan bahwa dari pertunjukan musik dangdut koplo yang membuat mereka tertarik selain dari musiknya yang enak untuk dibuat berjoget adalah cara berpakaian para biduannya yang menarik. Ketika diminta menjelaskan siapa penyanyi musik dangdut koplo yang mereka sukai, sebagian dari mereka menjawab “Kalimba”, setelah itu dilakukan penelusuran melalui Youtube oleh peneliti, dan diketahui bahwa Kalimba merupakan orkes musik dangdut koplo, yang memiliki biduan

dengan pakaian-pakaian seksi ketika berada di panggung. Meskipun anak-anak tersebut juga tidak hanya menggemari para biduan dari orkes musik Kalimba saja, tetapi sudah bukan hal asing lagi jika pada pertunjukan musik dangdut selalu menampilkan para biduannya dengan kostum yang minim. Hal ini tampak sudah menjadi ciri khas, bahkan mungkin saja menjadi pelengkap dari sajian pertunjukan musik dangdut, jika ada pertunjukan musik dangdut di daerah-daerah, sudah pasti juga akan ada para biduan dengan pakaian yang seksi dan minim di benak para penontonnya. Sesuatu yang dianggap menarik oleh anak-anak inilah yang turut memberikan dorongan bagi mereka untuk menyukai musik dangdut koplo, tepatnya ketika menyaksikan pertunjukan musik dangdut koplo secara langsung.

Dengan demikian, ada dua hal yang menarik bagi anak-anak di bawah umur 14 tahun menyukai dangdut koplo, yakni secara musikal dan non musikal. Artinya, secara musikal anak-anak memahami jika musik yang disuguhkan oleh dangdut koplo memang berbeda dan bagi mereka itu sangat diinginkan. Di samping dapat merangsang gerak atau *joget* musik ini benar-benar dapat dinikmati.

Faktor non musikal ini lebih terarah pada performa penyanyi dangdut yang tampil dalam pertunjukan dangdut dan ini menurut peneliti memang perlu ada pendampingan dari orang tua. Performa yang dimaksud selain suara dari penyanyi juga penampilan yang terkait dengan pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh para penyanyi. Terlebih pakaian yang digunakan

terkadang menampilkan aura keseksian tubuh dari si penyanyi. Hal yang mengkhawatirkan adalah usia 14 tahun adalah masa peralihan antara usia anak-anak ke usia remaja (*baligh*). Pada usia ini, secara biologis hormon-hormon seksualitas sudah mulai bereaksi terhadap respon-respon inderawi yang dialami oleh manusia. Karena itu, perlu pendampingan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua, maupun kawan-kawan dekat mereka terkait arah orientasi seksualitas dari anak-anak.



BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Penelitian tentang “Resepsi Anak Usia di Bawah 14 Tahun Terhadap Lagu-Lagu Dangdut Koplo (Studi Kasus di Desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Karanganyar)” ini adalah untuk menjawab dua rumusan masalah dalam penelitian tersebut, yaitu: (1) Bagaimana proses penyampaian lagu dangdut koplo kepada anak-anak? ; dan (2) Bagaimana resepsi anak-anak usia di bawah 14 tahun terhadap lagu dangdut koplo? Berdasarkan penjelasan diskriptif dan penjelasan analisis atas pertanyaan-pertanyaan tersebut yang sudah disampaikan pada Bab II hingga Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penyampaian musik dangdut koplo kepada anak-anak sangat beragam, melalui media-media di dalamnya menjadikan hal tersebut berpengaruh besar terhadap tersampainya informasi-informasi dangdut koplo menuju pemahaman dan penerimaan anak-anak terhadap musik dangdut koplo. Media dalam penyampaian musik dangdut koplo sangat beragam, diantaranya adalah melalui pertunjukan dangdut koplo, media sosial, orang tua, dan juga lingkungan sosial. Keempat hal tersebut memiliki andil masing-masing dalam tersampainya informasi dangdut koplo kepada anak-anak hingga kemudian menjadi suatu respon dan tanggapan mereka terhadap proses penerimaan lagu-lagu dangdut koplo.

Dalam penyampaian musik dangdut koplo terhadap anak-anak melalui media-media yang disebutkan di atas, kemudian pesan yang

disampaikan melalui media tersebut akan membutuhkan proses penyampaian pesan lain oleh diri anak, yakni kemudahan menyerap informasi oleh diri anak-anak usia di bawah 14 tahun dan frekuensi (tingkat keseringan) mendengarkan musik dangdut koplo. Dua hal tersebut merupakan sebuah hal besar yang dimiliki anak-anak untuk menyerap dengan baik pesan-pesan dari musik dangdut koplo.

Kedua, resepsi atau penerimaan merupakan aliran yang bertitik tolak kepada penikmatan sebuah karya oleh seseorang, dengan memberikan reaksi atau tanggapan atas karya tersebut. Dalam resepsi anak-anak usia di bawah 14 tahun terhadap dangdut koplo juga memiliki resepsi yang beragam. Mengingat di usia anak-anak ini adalah usia keemasan bagi seseorang, di mana segala tahap awal pengetahuan akan kehidupan di mulai. Melalui teori Jhon Locke yang menyebutkan bahwa anak bagaikan kertas kosong, dan otak adalah sebuah penerima pasif yang kemudian akan diisi dengan pengetahuan. Hal tersebut tentunya akan menjadi salah satu alasan mengapa anak mudah menerima budaya musik dangdut koplo.

Reaksi yang muncul melalui penerimaan anak terhadap musik dangdut koplo bisa bersifat pasif maupun aktif, yang didapat melalui penerimaan atau resepsi positif maupun negatif. Resepsi positif beberapa diantaranya adalah mengasah respon gerak pada tubuh anak, meningkatkan kreativitas pada diri anak, mencintai musik lokal, dan juga menciptakan musisi-musisi muda baru. Dalam resepsi negatif yaitu diantaranya menyerap lirik-lirik vulgar dalam teks lagu, mengarah kepada pergaulan yang salah, dan orientasi seksual yang terlalu dini (pubertas dini).

B. SARAN

Pada penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengkajian dengan perspektif lain dan pendekatan yang berbeda, serta pengkajian yang lebih luas dan mendalam terhadap musik dangdut koplo beserta aspek-aspek lain terkait penerimaan anak terhadap musik tersebut.

Penelitian tentang “Resepsi Anak Usia di Bawah 14 Tahun terhadap Musik Dangdut Koplo (Studi Kasus di Desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Karanganyar)” telah memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah musik dengan aspek-aspek yang *complicated* di dalamnya mampu diterima baik oleh diri anak-anak, dan menghasilkan reaksi ataupun tanggapan yang beragam oleh diri anak yang menjadi penikmatnya. Hasil penelitian kiranya dapat dijadikan sebagai perhatian bagi para orang tua beserta para tenaga pendidik bagi anak-anak usia di bawah 14 tahun, bahwa usia keemasan yang dimilikinya saat ini sangat penting untuk memilah dengan baik hal apa yang pantas didapatkan di usianya saat ini, tentunya tanpa membatasi kreativitas positif mereka dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, merekomendasikan khususnya kepada para musisi dan penikmat musik dangdut koplo untuk terus melestarikan budaya musik dangdut koplo, dan terus memberikan manfaat positif bagi para penikmatnya khususnya bagi anak-anak usia di bawah 14 tahun yang menjadi penggemar dari musik dangdut koplo. Umumnya kepada para orang tua di masyarakat untuk turut memperhatikan tumbuh dan berkembangnya anak-anak sejak usia dini, terutama kegemaran-kegemaran anak terhadap suatu karya seni.

KEPUSTAKAAN

- Alfian, Pandu Rizki. 2014. "Musik Dangdut Koplo Menurut Perspektif Teori Simulacra Jean Baudrillard." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Anam, Choirul. 2018. "Peran Musikal Senggakan Dalam Dangdut Koplo, Studi Kasus: Komunitas Joget Cah Jingkrak Bulova Di Surakarta." Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Arini, Sri Hermawati Dwi. 2001. *Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif Dan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Al Ayyubi, Aisy. 2017. "Penerimaan Mahasiswa Tantang Iklan Mars Perindo Di Televisi (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malanag)." Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Bahfiarti, Tuti. 2012. *Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi*. Makassar.
- Diana, Rachmy R. 2006. "Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif! (Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak)," Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri, Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No.2, Desember 2006.
- Diktat Ilmu Perkembangan Gerak. 2016. Program Studi Fisioterapi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best publisher.
- Gerungan. 1999. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Handayani, Ismail Ragil. 2018. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar." Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Hartanto, Arif Budi. 2015. "Interaksi Sosial Dalam Komunitas 'Temon Holic' (Studi Di Temon Holic Breakdance Koplo, Bareng, Klaten)." Universitas Negeri, Yogyakarta.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Karcy, Amalina Mazaya. 2017. "Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Konsentrasi Belajar Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta." Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Khasanah, Abidatul. 2018. "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pubertas Pada Siswi Kelas I Dan II SMP Avisena Kedung Cangkring Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo." Universitas Nahdlatul Ulama, Surabaya.
- Lindawati, Elin. 2008. "Permainan Dan Kemampuan Kognisi Anak (Studi Kasus Terhadap Dua Murid TK Mardisiwi Yogyakarta)." Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.

- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Montolalu, dkk. 2009. *Bermain Dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muttakhidah, Imamul. 2016. "Pergeseran Perspektif "Human Mind" Jhon Locke Dalam Paradigma Pendidikan Matematika," *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Bengkulu*. AdMathEdu Vol.6 No. 1 (Juni 2016) ISSN: 2088-687X.
- Novriadi, Sandi. 2015. "Resepsi Dalam Kampanye Digital (Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Dalam Kampanye Digital #AdaAQUA)." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pratama, Bhakti Satria. 2015. "Dampak Tayangan Prime Time Terhadap Perkembangan Intelektual Dan Moral Siswa (Study Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP NEGERI 1 BAE Kudus)." Universitas Negeri, Semarang.
- Resepsi menurut Wolfgang Iser dari *Buku: The Act of Reading, Theory as Aesthetic Response 1978 Halaman 20-85*, ed. Fadli Munawar Manshur.
- Roopnaire, J. dan Johnson J. 1993. *Approaches to Early Childhood Education*. New York: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Santosa. 2012. *Komunikasi Seni: Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.
- Soewarlan, Santosa. 2015. *Membangun Perspektif: Catatan Metodologi Penelitian Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Suardana, I Wayan. 2011. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, vol.9, No. 2, Agustus 2011. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Susanti, Billy. 2014. "Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave Pada Mahasiswa Multi Etnis)." Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Suseno, Dharmo Budi. 2005. *Dangdut Musik Rakyat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Usman, Sunyoto. 2000. "Apresiasi Masyarakat Yogyakarta Terhadap Musik Populer." Pp. 153-214 in *Ketika Orang Jawa Nyeni*, edited by H. S. Ahimsa-Putra. Yogyakarta: Galang Press.
- Virgiana, Yefie. 2017. "Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat Dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan (Studi Kasus Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun Di Perum Griya Sekargading Kelurahan Kalisegoro)." Universitas Negeri, Semarang.
- Weintraub, Andrew N. 2010. *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Populer Music*. New York: Oxford University Press.

WEBTOGRAFI

- Abdulsalam, Husein. 2017. "Nella Kharisma, Via Vallen, dan Asal-Usul Dangdut koplo." <https://tirto.id>, diakses 18 Maret 2018.
- Adrian, Kevin. 2018. "Ini Akibatnya Jika Anak Anda Mengalami Pubertas Dini." <https://alodokter.com>, diakses 9 Juli 2019.
- Agnes Mo. 2017. "Agnes Mo, Long As I Get Paid (Official Music Video)." <https://youtu.be/NWH85qhrdoY>, diakses 16 Juli 2019.
- Arti Kata Vulgar. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 9 Juli 2019.
- Ascadamusik. 2017. "Via Vallen, Sayang (Official Music Video)." https://youtu.be/UtjFu8c_goE, diakses 16 Juli 2019.
- Bimo K.I.S. 2018. "Temon Holic Kids Sleman "Juara 1"." <https://youtu.be/kabLfnv2XE>, diakses 16 Juli 2019.
- Creature 46. 2018. "Lucu Gokil Temon Holic Cilik, Pikir Keri." <https://youtu.be/GMuieCPJYRA>, diakses 16 Juli 2019.
- Efendi, Indan Kurnia. "Begini Awal Perseteruan Inul Daratista dan Rhoma Irama Yang Kembali Jadi Sorotan." <https://jabar.tribunnews.com>, diakses 18 Maret 2019.
- Lirik Lagu Ditinggal Rabi. <https://m.kapanlagi.com>, diakses 21 Juni 2019.
- Pangerang, Andi Muttya Keteng. 2019. "Via Vallen Raih Penghargaan di Rusia". <https://entertainment.kompas.com>, diakses 1 April 2019.
- Pengertian Estetika. <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 20 Mei 2019.
- Pengertian Gadget. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 23 April 2019.
- Pengertian Jalur Pantura. <https://id.m.wikipedia.org>, diakses 18 Maret 2019.
- Priyatmoko, Heri. 2015. "Menelusuri Muasal Dangdut Koplo, dalam Harian Bernas 7 November 2015." <https://repository.usd.ac.id>, diakses 26 Juli 2019.
- Raisa6690. 2017. "Raisa, Usai Di Sini (Official Music Video)." https://youtu.be/nqHFCV_3PxU, diakses 16 Juli 2019.
- Sari, Henny Rachma. 2012. "Kisah Perseteruan Rhoma Irama vs Inul Daratista yang melegenda." <http://m.merdeka.com/>, diakses 25 Juni 2019.
- Soebijoto, Hertanto. 2012. "Rhoma Irama: Koplo Bukan Dangdut." <https://megapolitan.kompas.com>, diakses 11 Maret 2019.
- Sushmita, Chelin Indra. 2018. "Tasya Rosmala, Biduan Cilik Pantura Mulai Go Nasional." <https://m.solopos.com>, diakses 20 Juni 2019.
- Wicaksono, Erwin. 2018. "Lagi Populer, Inilah Sosok Jihan Audy yang Disebut Bisa Samai Via Vallen." <https://bangka.tribunnews.com>, diakses 20 Juni 2019.

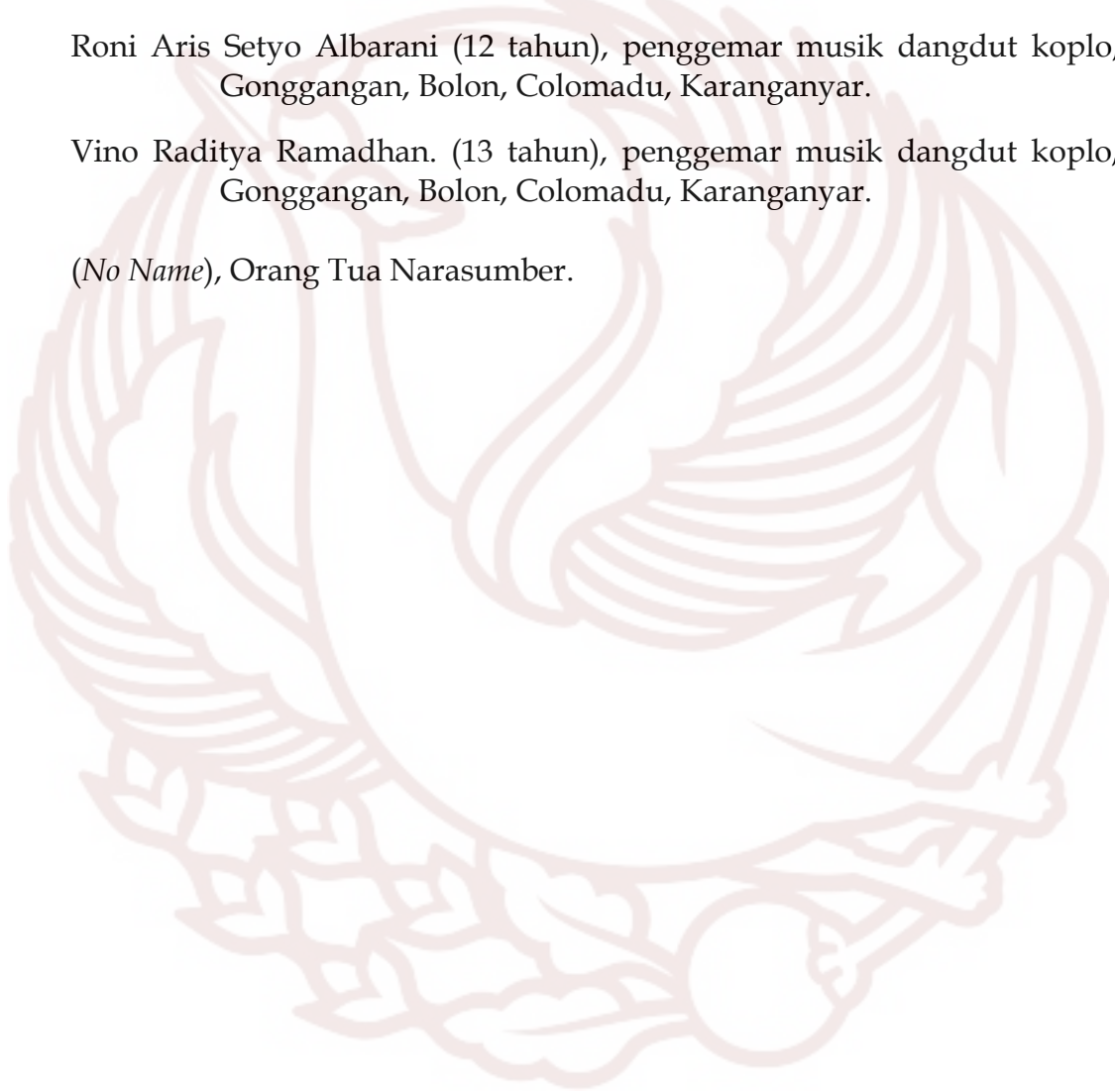
NARASUMBER

Azrori Sefa Januardi (12 tahun), penggemar musik dangdut koplo, Gonggangan, Bolon, Colomadu, Karanganyar.

Roni Aris Setyo Albarani (12 tahun), penggemar musik dangdut koplo, Gonggangan, Bolon, Colomadu, Karanganyar.

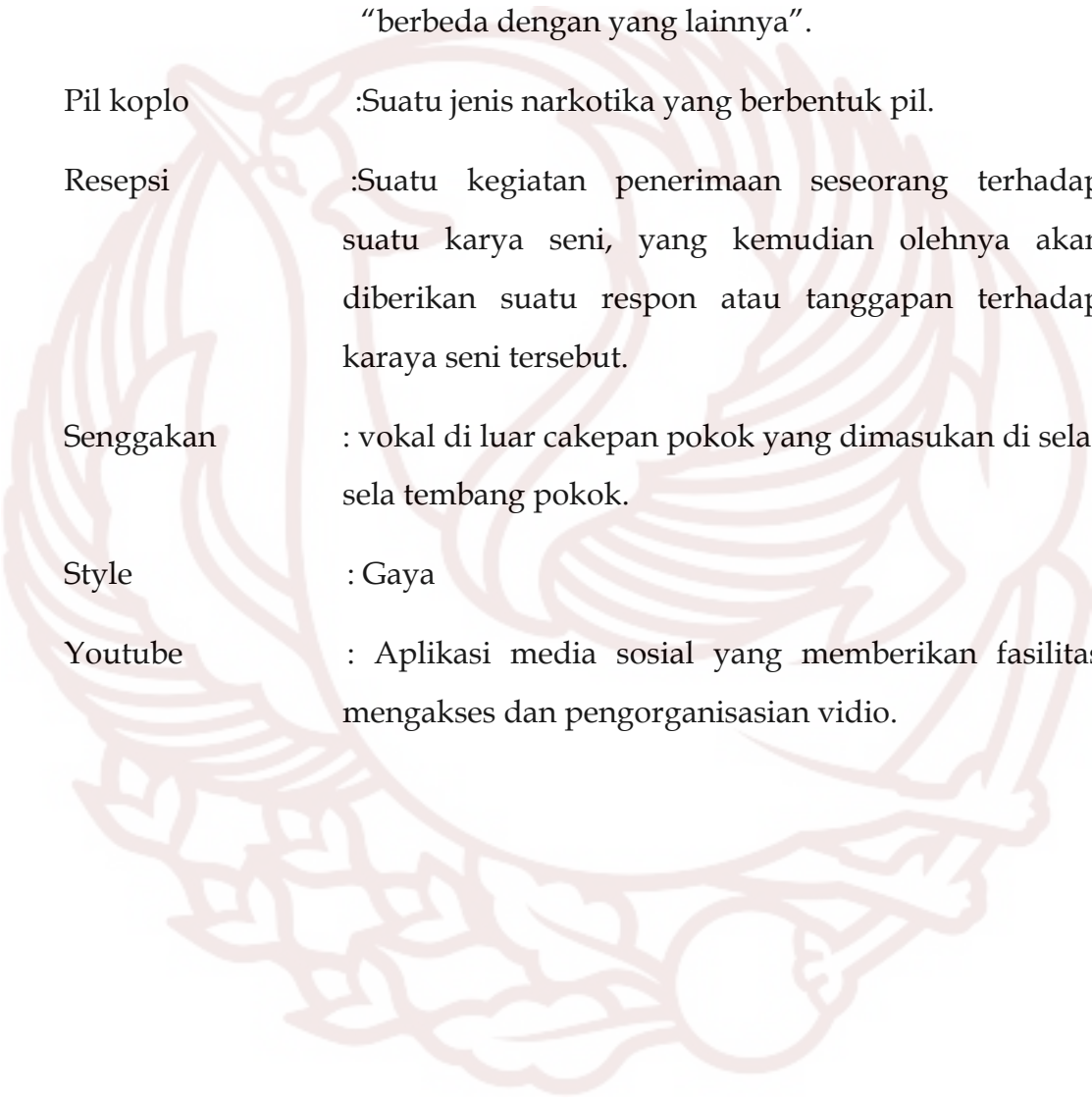
Vino Raditya Ramadhan. (13 tahun), penggemar musik dangdut koplo, Gonggangan, Bolon, Colomadu, Karanganyar.

(No Name), Orang Tua Narasumber.



GLOSARIUM

Asian Games	:Ajang olahraga yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali, dengan atlet-atlet dari seluruh Asia dan diselenggarakan oleh Dewan Olimpiade Asia.
Biduan	: Penyanyi (terutama yang diiringi oleh musik).
Cengkok	:Vokal Suara saat bernyanyi dengan ciri khas meliuk-liuk.
Genre	: Pengelompokan musik sesuai dengan kemiripan satu sama lain. Genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik.
<i>Girly</i>	: Suatu sikap yang sangat keperempuanan
Go Internasional	: Suatu kegiatan keluar atau pergi ke negara lain dengan tujuan untuk membuat kita lebih terkenal, dengan membawa misi dan visi tertentu.
Instagram	: Aplikasi Media Sosial, yang memberikan fasilitas pengorganisasian dan pengaksesan gambar dan vidio, juga fasilitas chatting.
Jingkrak	: Aktifitas melonjak-lonjak atau melompat-lompat (karena girang dan sebagainya).
Joget	: Aktifitas menari
Ketipungan	: Pola tabuhan atau pola ritme pada alat musik ketipung.



Menyawer	:Aktifitas berjoget dengan memeberikan uang kepada seorang penyanyi atau penari saat mereka sedang melakukan pertunjukan.
<i>Nyeleneh</i>	:Arti dari bahasa Jawa “ <i>bedo karo liyane</i> ”, yang berarti “berbeda dengan yang lainnya”.
Pil koplo	:Suatu jenis narkotika yang berbentuk pil.
Resepsi	:Suatu kegiatan penerimaan seseorang terhadap suatu karya seni, yang kemudian olehnya akan diberikan suatu respon atau tanggapan terhadap karya seni tersebut.
Senggakan	: vokal di luar cakupan pokok yang dimasukan di sela-sela tembang pokok.
Style	: Gaya
Youtube	: Aplikasi media sosial yang memberikan fasilitas mengakses dan pengorganisasian vidio.

LAMPIRAN



Azrori Sefa Januardi (Foto: Mega Radha Siwi)



Vino Raditya Ramadhan (Foto: Mega Radha Siwi)



Roni Aris Setyo Albarani (Foto: Mega Radha Siwi)



Wawancara terakhir bersama narasumber, 29 Juni 2019 (Foto: Widya Willutami)



Pertunjukan Dangdut Koplo Nella Kharisma di desa Gawanen, Colomadu Tahun 2017
(Foto: Andhika Rifki M)



Suasana Ketika Narasumber Berkumpul dengan Kelompoknya di Acara Konser Nella Kharisma Tahun 2017 (Foto: Andhika Rifki M)

VIDIO



BIODATA PENULIS

Nama : Mega Radha Siwi

Tempat/Tgl.Lahir : Karanganyar, 26 Januari 1996

Alamat :Ngerangan Rt 04/Rw 03, Kec.Colomadu, Karanganyar

Email : megaradha26@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 5 MASARAN 2002-2008
2. SMP N 1 SERAGEN 2008-2011
3. SMK N 4 SURAKARTA 2011-2014
4. Institut Seni Indonesia Surakarta 2015-2019

Pengalaman Organisasi

Tahun	Organisasi
2015-2017	Bendahara Unit Kegiatan Mahasiswa PSM (Paduan Suara Mahasiswa) 2 periode.
2016	Tim dokumentasi dalam acara Hari Tari Dunia ISI Surakarta
2017	Koordinator LO (<i>leasion officer</i>) dalam acara Alletno #14
2017-2018	Bendahara HIMA (Himpunan Mahasiswa) Etnomusikologi
2017	Tim Produksi Bening Art Managemen dalam acara Boyong Khedaton Solo Karnaval
2018	Tim Produksi Bening Art Managemen dalam acara Opera Ramayana kota Solo
2019	Voulenteer dalam acara Prasojo #01 di hall De Tjolomadoe
2019	Tim Produksi dalam acara Seminar Mengukur Logika RUU Permusikan Republik Indonesia

Pengalaman Berkesenian, Seminar dan Bekerja yang Pernah Diikuti

1. Pernah tergabung dalam grup musik etnik kontemporer Sondong Gumantung dalam acara BEHIND (*Graphic Design Exhibition*) tahun 2017.
2. Peserta dalam seminar Alletno #13 "Masa Depan Seorang (Etno)musikolog" pada tahun 2016.
3. Peserta dalam seminar nasional kewirausahaan dan pemuda mandiri 2015 dengan tema "Saatnya Pemuda Berkarya dan Berprestasi untuk Sukses di Usia Muda Demi Kemajuan Bangsa", di UNS.
4. Tegabung dalam kelompok paduan suara Divina Etnika dalam acara seminar nasional HIPMI refleksi sumpah pemuda dalam rangka pra pelantikan BPC HIPMI Surakarta periode 2016-2019.

5. Peserta seminar mahasiswa tingkat nasional dengan tema “Merawat Pesona Kesenian Tradisi Nusantara dalam Alam Kreativitas di Perguruan Tinggi Seni Indonesia” pada tahun 2017 di ISI Surakarta.
6. Pengisi acara dalam Glinggang Village Festival 2018 di desa Glinggang, Kabupaten Ponorogo.
7. Pernah tergabung dalam kelompok musik B’ransai Wind Ensemble dalam acara pembukaan SIPA (Solo Internasional Performing Arts) tahun 2018.
8. Peserta Seminar Timbang Pandang *Europalia Road to Indonesiana* “Strategi Diplomasi & Kemajuan Kebudayaan Indonesia”, di Teater Kecil ISI Surakarta pada tahun 2018.

